

**GAYA BAHASA TUNG DESEM WARINGIN DALAM SEMINAR
“FINANCIAL REVOLUTION” DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memeroleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

NIRWANA

NIM 10533792315

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Agustus, 2019



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NIRWANA**, NIM: 10533792315 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 132 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 21 Agustus 2019

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H
 31 Agustus 2018 M

1. Pengawas Umum : 1. Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M. M.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji : 1. Dr. Munirah, M. Pd.
 2. Rosdiana, S. Pd., M. Pd.
 3. Akram Budiman Yusuf, S. Pd., M. Pd.
 4. Sri Rahayu, S. Pd., M. Pd.

(Handwritten signatures and initials)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



(Signature)
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Gaya Bahasa Tung Desem Waringin dalam Seminar *Financial Revolution* Serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nama : Nirwana

Nim : 10533792315

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

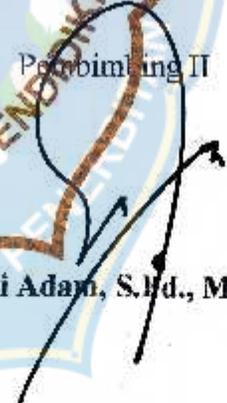
Setelah diperiksa dan disetujui, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Munirah, M.Pd.


Andi Adam, S.Hd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Masa depan Anda bergantung pada banyak hal

Tapi semua hal bergantung pada diri Anda.

Kupersembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku, saudaraku, keluargaku, sahabatku, guru-guruku, dosen-dosenku, dan almamater tercinta, atas keikhlasan dan doanya yang mendukung penulis mewujudkan harapan menjadi kenyataan.



ABSTRAK

Nirwana. 2019. *Gaya Bahasa Tung Desem Waringin dalam Seminar "Financial Revolution" dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Munirah dan Pembimbing II Andi Adam.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa Tung Desem Waringin dalam seminar "Financial Revolution" berdasarkan diksi, struktur kalimat, nada, dan langsung/tidaknya makna. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa Tung Desem Waringin berdasarkan (1) diksi, (2)struktur kalimat, (3)nada, dan (4)langsung/tidaknya makna dalam seminar "Financial Revolution" dan mengetahui perancangannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa gaya bahasa Tung Desem Waringin dalam Seminar Financial Revolution. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap kemudian teknik catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam seminar *Financial Revolution* Tung Desem Waringin menggunakan gaya bahasa berdasarkan diksi, struktur kalimat, nada, dan langsung/tidaknya makna.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan gaya bahasa Tung Desem Waringin dalam seminar Financial Revolution, dapat di implikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA, maka akan lebih bermakna.

Kata kunci: Gaya bahasa, rancangan pembelajara

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Subhanahu wataala karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Gaya Bahasa Tung Desem Waringin dalam Seminar “*Financial Revolution*” serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.”

Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada kekasih sejati yaitu Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa salam, semoga keluarga, sahabat, dan para pengikutnya mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam penelitian skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Papa dan Mama tercinta (Mansyur dan Nurlela) yang senantiasa menantikan kelulusanku yang tak pernah henti memberikan ketulusan cinta, kasih sayang, nasihat, motivasi dalam bentuk moral maupun material dan untaian doa yang tiada terputus untuk keberhasilan penulis;

2. Dr. Munirah, M.Pd. sebagai pembimbing I yang begitu tulus dan teliti dalam membimbing, membantu, dan memberi saran serta motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis;
3. Andi Adam, S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing II yang begitu tulus dan teliti dalam membimbing, membantu, dan memberi saran yang sangat bermanfaat bagi penulis;
4. Kakak tercinta Nuraeni yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga sekarang.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat;
6. Sahabatku Firda Ningsih, Riskawati N, Musriani, Wahyuni yang menemani ku sejak awal, baik suka dan duka, saling memberi motivasi, dan saling melengkapi semoga persahabatan dan kasih sayang kita akan kekal abadi;
7. Fitra Faisal yang selalu memberikan motivasi dan memberikan doa.
8. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkata 2015 terima kasih atas persahabatan, doa, serta kebersamaan yang telah teman-teman berikan;
9. Kakak tingkat 2013, 2014, dan adik tingkat 2016, 2017, 2018, dan 2019 terima kasih atas bantuan, masukan, dukungan, dan kebersamaan yang telah kalian berikan;
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Subhanahu wata'ala selalu memberikan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu, dan rekan semua. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Kritik dan saran selalu terbuka untuk menjadi kesempurnaan di masa yang akan datang. semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

Maros, Agustus 2019

Penulis,

Nirwana.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PEMBAHASAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Hasil Penelitian yang Relevan.....	8
2. Pengertian Bahasa.....	9
3. Pengertian Berbicara.....	10
4. Gaya Bahasa Berdasarkan Diksi	11
5. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat	18
6. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada.....	21
7. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna	22
8. Pembelajaran	38
9. Rancangan Pembelajaran.....	43
B. Kerangka Pikir.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	

A. Jenis Penelitian	54
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	55
C. Fokus Penelitian	55
D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	58
B. Pembahasan	58
1. Gaya Bahasa TDW Berdasarkan Diksi	59
2. Gaya Bahasa TDW Berdasarkan Struktur Kalimat	71
3. Gaya Bahasa TDW Berdasarkan Nada.....	72
4. Gaya Bahasa TDW Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna	73
5. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia	75
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	88
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HUDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Manusia menggunakan pikiran, naluri, perasaan, dan keinginan untuk memberi reaksi dan interaksi pada lingkungannya. Interaksi social terbentuk karena dipengaruhi oleh tindakan sosial, kontaksosial, komunikasi sosial.

Secarateoritis, bahasa berkaitan dengan berbicara. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang merupakan suatu kegiatan (ucapan) untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan seseorang kepada penyimaknya melalui bahasa lisan. Mengingat dalam peristiwa berbicara mengandaikan adanya maksud pembicaraan dari pembicara kepada pendengar, maka jelas kiranya bahwa tujuan berbicara tidak lain adalah untuk menyampaikan maksud, gagasan, ide pembicara itu sendiri. Dapat pula dikatakan bahwa tujuan berbicara tidak lain untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa dapat menunjukkan pengguna bahasa. Itu artinya bahasa bias menjadi cerminan pribadi pengguna bahasa tersebut. Bahasa sangat menarik dan berbeda setiap pembicaranya. Bahasayang digunakan oleh orang yang terkenal cenderung lebih sering diperhatikan dan ditiru Kartono (2014). Gaya berbicara seseorang dapat dilihat dari empat aspek berdasarkan diksi atau pilihan kata yang digunakan pembicara, struktur kalimat yang digunakan oleh pembicara, gaya berbicara juga dapat terlihat dari nada pembicara saat

pembicara ingin menciptakan efek emosional suara yang dikehendaki, dan kita juga dapat melihat gaya berbicara seseorang melalui langsung tidaknya makna yang terkandung dalam kata yang disampaikan pembicara. Begitu menariknya kajian tentang gaya bahasa yang dapat menjadikan ciri pribadi seorang pembicara di depan umum.

Setiap orang memiliki bahasanya masing-masing. Maksudnya, bahasa setiap individu memiliki gayanya masing-masing. Inilah yang disebut gaya bahasa. Misalnya dari segi fonologi, ada seseorang yang bernotasi tinggi ketika berbahasa, ada pula yang diayun, dan ada pula yang lainnya. Diksi seseorang juga berbeda, ada yang berbicara dengan bahasa sederhana, ada pula yang berbahasa ilmiah. Tidak heran jika ada seorang kerabat dekat mampu mendeteksi atau mengenal bahasa kerabatnya walau hanya dengan mendengar suara tanpa melihat rupa, karena memang itulah gaya bahasa yang setiap orang memiliki gayanya sendiri. Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, yaitu hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya.

Peneliti memilih meneliti gaya bahasa pada aspek kebahasaan seseorang tokoh karena menganggap gaya bahasa itu menarik bila dikaji dari berbagai sisi. Setiap manusia di bumi ini memiliki gaya bahasa atau gaya berbicara yang berbeda-beda satu sama lainnya. Itulah sebabnya gaya bahasa seseorang dapat menjadi ciri khas individu tersebut.

Mengapa peneliti memilih tokoh Tung Desem Waringin sebagai objek penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA? Ini karena tokoh

Tung Desem Waringin merupakan seorang motivator sangat luar biasa yang menurut saya cara penyampaiannya sangat mudah diterima oleh masyarakat, dan dalam kalimat yang dilontarkan oleh beliau sangat-sangat membangun, khususnya bagi anak remaja yang masih pada tingkat SMA. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai gaya bahasa seorang Tung Desem Waringin.

Tung Desem Waringin (sering disebut TDW) lahir di Surakarta, Jawa Tengah, 22 Desember 1968 adalah seorang inspirator, motivator, dan pebisnis. Peneliti memilih meneliti gaya bahasa yang digunakan oleh Tung Desem Waringin karena beliau memiliki ciri yang khas. Kekhasan tersebut tidak hanya pada gaya berpakaianya, melainkan juga pada gaya berbicaranya. TDW dianggap memiliki keahlian dalam menyampaikan kata-kata yang membuat daya tarik tersendiri bagi pendengar.

Gaya berbicara orang terkenal seperti TDW cenderung lebih sering diperhatikan dan ditiru. Gaya bahasa sederhana yang sering beliau ucapkan misalnya 'masuk akal, betul?'. Tung Desem Waringin menjadi sosok motivator dan inspirator karena dianggap memiliki kemampuan berbicara sangat baik. Beliau memiliki gaya berbicara yang khas dalam berbicaranya. Hal ini berkaitan dengan keterampilan sosial, keterampilan semsantik, dan ketrampilan vocal yang baik saat beliau berbicara di depan umum. Penggunaan diksi atau pilihan kata dengan nilai rasa yang tinggi, kemampuannya untuk berpartisipasi secara efektif dalam sebuah *public speaking* dan efek emosional suara yang diciptakan TDW penuh tenaga

membuat peneliti ingin meneliti gaya bahasa Tung Desem Waringin dalam seminar '*Financial revolution*'.

Seminar *Financial Revolution* ini adalah seminar yang dilakukan Tung Desem Waringin satu-satunya seminar Tung Desem Waringin yang mendapatkan penghargaan dari MURI (Museum Rekor Indonesia) karena penjual DVD dari seminar *financial revolution* ini tercatat sebagai penjualan DVD paling banyak dalam waktu satu hari.

Penelitian mengenai gaya bahasa Tung Desem Waringin juga dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Implikasi penelitian tertuang dalam Kurikulum 2013 yang digunakan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) lebih tepatnya pada KD 3.1 memahami struktur teks dan kaidah teks eksposisi baik secara lisan maupun tulisan. Materi ajar yang digunakan meliputi contoh teks eksposisi yang dikutip dari materi seminar *financial revolution* oleh Tung Desem Waringin. Dalam KD 3.1 tersebut peserta didik diharapkan dapat memahami struktur teks eksposisi baik secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang dilakukan guru di kelas meliputi tiga tahap, yaitu perencanaan pembelajaran yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Penilaian pembelajaran yang dilakukan berdasarkan penilaian autentik (*Authentic Assesment*). Kegiatan pembelajaran ini yang

dapat menekankan bagaimana cara agar tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti merasa perlu mengadakan penelitian terhadap gaya bahasa tokoh Tung Desem Waringin dalam ‘Seminar *Financial Revolution*’ dan Perancangannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gaya bahasa Tung Desem Waringin dalam seminar *financial revolution* dan perancangannya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?” Masalah tersebut dijabarkan ke dalam 3 pertanyaan penelitian berikut ini.

Pertanyaan penelitian

1. Bagaimanakah gaya bahasa Tung Desem Waringin berdasarkan diksi dalam seminar *Financial Revolution*?
2. Bagaimanakah gaya bahasa Tung desem Waringin berdasarkan struktur kalimat dalam seminar *Financial Revolution*?
3. Bagaimanakah implikasi gaya bahasa terhadap perancangan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gaya bahasa Tung Desem Waringin berdasarkan diksi dalam seminar *Financial Revolution*.

2. Mendeskripsikan gaya bahasa Tung Desem Waringin berdasarkan struktur kalimat dalam seminar *Financial Revolution*.
3. Mengetahui implikasi gaya bahasa Tung Desem Waringin terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan menambah ilmu pengetahuan peneliti dan pembaca, dan menambah kekayaan penelitian mengenai gaya bahasa seorang tokoh, serta memberikan inspirasi, dan motivasi bagi peneliti dan pembaca yang terdapat dalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Manfaat praktis bagi peserta didik selain mengembangkan wawasan, juga mengantarkan peserta didik dalam proses belajar yang menyenangkan sehingga akan lebih mudah memahami materi pembelajaran, dan juga menghilangkan kejenuhan peserta didik saat berlangsungnya proses belajar mengajar di dalam kelas karena adanya berbagai motivasi yang di berikan guru terkait gaya bahasa seorang tokoh yang peneliti angkat sebagai judul dalam penelitian.

- b. Bagi Guru

Manfaat praktis bagi guru khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat

mengarahkan peserta didik akan pentingnya pemahaman mengenai gaya bahasa untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam aspek berbicara maupun dalam aspek menulis, dan juga diharapkan Dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran memahami gaya bahasa seorang tokoh serta mampu mengkaji penggunaan gaya bahasa tersebut.

c. Bagi Sekolah

Manfaat praktis bagi sekolah, yaitu untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik meningkat. Selain itu, juga dapat memberi sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan.

d. Bagi Pembaca

Manfaat praktis bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai gaya bahasa Tung Desem Waringin, tepatnya dalam seminar Financial Revolution.

e. Bagi Peneliti

Manfaat praktis bagi peneliti, yaitu penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai gaya bahasa, serta untuk memperoleh pengalaman mendeskripsikan gaya bahasa berdasarkan diksi, struktur kalimat, serta implikasi gaya bahasa seorang tokoh, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang dinilai relevan antara lain :

- a. Alfian Rohmadi (2016) berjudul “Gaya Bahasa Dakwah Ustad Maulana di Acara Islam itu Indah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Pengkajian yang dilakukan yaitu gaya bahasa seorang tokoh, penelitian ini dan pada penelitian sebelumnya meneliti gaya bahasa fokus pada gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.
- b. Dwi Ningwang Agustin (2008) dengan judul “Gaya bahasa dalam pidato presiden Soeharto”. Pengkajian yang dilakuka sama yaitu gaya bahasa seorang tokoh, hanya saja dalam penelitiannya fokus pada gaya bahasa berdasarkan diksi abstrak, diksi khusus, diksi denotatif, dan diksi populer .

Penelitian yang dilakukan penulis kali ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya penulis mencoba meneliti aspek kebahasaan seorang tokoh. Pada penelitian ini peneliti hanya meneliti gaya bahasa Tung Desem Waringin berdasarkan diksi atau pilihan kata yang digunakan, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, nada atau efek emosional suara yang diciptakan, serta berdasarkan langsung

tidaknya makna yang beliau gunakan saat tampil di acara seminar *Financial Revolution*.

Peneliti memilih meneliti gaya bahasa pada aspek kebahasaan seseorang tokoh karena menganggap gaya bahasa itu menarik bila dikaji dari berbagai sisi. Setiap manusia di muka bumi ini memiliki gaya bahasa atau gaya berbicara yang berbeda-beda satu sama lainnya. Itulah sebabnya gaya bahasa seseorang dapat menjadi ciri khas individu tersebut.

2. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi atau alat interaksi untuk menyampaikan pikiran yang hanya dimiliki manusia. Bahasa merupakan produksi dari alat-alat bicara manusia (*organ of speech*). Bahasa mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan ini. Bloomfield berkata language plays a great part in our live (1935: 3).

Penggunaan bahasa dapat membantu manusia untuk saling bertukar pendapat, saling berbagi pengalaman, dan melancarkan berbagai aspek kehidupan. Melalui bahasa manusia dapat saling mengerti satu sama lain, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Masyarakat atau sistem sosial berdasarkan dan bergantung pada komunikasi kebahasaan, tanpa bahasa tidak ada ciri kemasyarakatan manusia dan lenyaplah kemanusiaan (Kartono, 2014: 1).

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional yang

dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Hampir setiap saat manusia menggunakan bahasa karena bahasa memiliki peranan penting terutama dalam berkomunikasi. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1992). Melalui penggunaan bahasa, seorang individu akan memiliki gaya bahasa yang menjadi ciri khas pribadi individu tersebut. Gaya khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style.

3. Pengertian Berbicara

Tarigan (dalam Karomani, 2010: 2) mengatakan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Berbicara yaitu kemampuan mengucapkan bunyi- bunyi artikulasi, atau kata-kata sebagai upaya untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara sebenarnya tidak hanya sekedar kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata saja, tetapi berbicara merupakan suatu kegiatan (ucapan) untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan seseorang kepada penyimaknya melalui bahasa lisan. Mengingat dalam peristiwa berbicara sebagaimana mengandaikan adanya maksud pembicaraan dari pendengar, maka jelas kiranya bahwa tujuan berbicara tidak lain adalah untuk menyampaikan

maksud, gagasan, ide si pembicara itu sendiri, atau dapat dikatakan bahwa tujuan berbicara tidak lain yaitu untuk berkomunikasi.

Berbicara baik sebagai alat sosial maupun alat profesional pada dasarnya mempunyai tiga maksud, yaitu sebagai berikut:

1. Memberitahukan atau melaporkan.
2. Menjamu atau menghibur.
3. Membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (Tarigan dalam Karomani, 2010: 3)

Ketiga maksud berbicara di atas, dalam kenyataannya sudah barang tentu tidak bersifat mutlak. Artinya, satu pembicara mungkin saja pada praktiknya merupakan gabungan dari ketiga maksud umum di atas. Meskipun tidak dapat dipilah-pilah secara mutlak maksud kegiatan berbicara di atas, kita dapat membedakannya dari segi aksentuasi (penekannya) apakah untuk menghibur, untuk membujuk, atau untuk melaporkan.

Dalam hal ini gaya bahasa Tung Desem Waringin memiliki keterkaitan terhadap beberapa gaya bahasa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, Gaya berbicara orang terkenal seperti TDW cenderung lebih sering diperhatikan dan ditiru. Gaya bahasa sederhana yang sering beliau ucapkan misalnya 'masuk akal, betul?'. Tung Desem Waringin menjadi sosok motivator dan inspirator karena dianggap memiliki kemampuan berbicara sangat baik. Beliau memiliki gaya berbicara yang khas dalam bicarannya. Hal ini berkaitan dengan keterampilan sosial, keterampilan

semantik, dan keterampilan vocal yang baik saat beliau berbicara di depan umum. Penggunaan diksi atau pilihan kata dengan nilai rasa yang tinggi, kemampuannya untuk berpartisipasi secara efektif dalam sebuah *public speaking* dan efek emosional suara yang diciptakan TDW penuh tenaga membuat peneliti ingin meneliti gaya bahasa Tung Desem Waringin dalam seminar '*Financial revolution*'.

4. Gaya Bahasa Berdasarkan Diksi

Menurut Tarigan (2013) gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan ciri dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa berkaitan dengan bentuk retorik yaitu pembentukan kata-kata dalam berbicara untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak. Gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Itulah sebabnya dalam pengajaran bahasa, pengajaran gaya bahasa merupakan teknik penting untuk mengembangkan kosakata para peserta didik. Keraf membagi diksi menjadi beberapa jenis meliputi kata konkret, kata populer, kata umum, kata khusus, kata abstrak, dan kata asing. Ketepatan pemilihan kata akan berpengaruh dalam pikiran pembaca tentang isi sebuah iklan. Jenis diksi menurut Keraf, (1996) adalah sebagai berikut.

a. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau diindera secara langsung oleh satu atau lebih dari

pancaindera. Kata-kata konkrit menunjuk kepada barang yang actual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkrit digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain.

Contoh: sepatu, baju, kursi, dan lemari.

Menurut Keraf (2010) kata konkret menjadi masalah atau bagian dari diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Bila dilihat secara umum, dapat dikatakan bahwa kata konkret adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Kata konkret dapat digunakan untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Gaya bahasa pada lisan bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran seseorang agar seseorang mendapat sesuatu yang baru berdasarkan tujuan dari berbicara itu sendiri, namun gaya bahasa setiap ahli memiliki pemikiran yang berbeda-beda, hal ini jika dilihat dari segi bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan.

b. Kata Umum

Menurut Keraf (2004) kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas, kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan. Diksi kata

umum mencakup pengertian kata- kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat.

Contoh kata umum: binatang, tumbuh-tumbuhan, penjahat, kendaraan, perusahaan, pasar, dan lain-lain.

Contohnya meliputi objek yang maknanya merujuk pada hal yang luas.

Kata umum menjadi masalah atau bagian dari diksi yang mempersoalkan ruang lingkup pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Bila dilihat secara umum, dapat dikatakan bahwa kata umum adalah cara mengungkapkan frasa, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya.

Gaya bahasa dapat digunakan untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya.

c. **Kata Populer**

Kata populer adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan. Berkaitan dengan kata populer tersebut sebagai penutur harus dapat menempatkan apa yang patut dikatakan pada suatu tempat atau situasi tertentu. Demikian juga berkaitan dengan orang acapkali tidak suka pada sebuah pembicaraan bukan disebabkan oleh isi pembicaraan semata, tetapi lebih disebabkan pada cara orang atau pembicara mengungkapkannya.

Pembicara yang sinis, tidak toleran, sombong, dan angkuh ketika berbicara tidak akan disukai dibandingkan dengan orang yang berbicara secara santun. Kita harus pandai-pandai kapan mengatakan sesuatu dan tidak mengatakannya pada mitra bicara kita. Contoh kata populer: bukti, rasa kecewa, maju, gelandangan, bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia.

Diksi dengan jenis kata populer merupakan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

d. Kata Khusus

Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus. Penggunaan kata khusus dirasa penting sebagai penunjang pembendaraan kata. Demikian juga berkaitan dengan orang acapkali tidak suka pada sebuah pembicaraan bukan disebabkan oleh isi pembicaraan semata, tetapi lebih disebabkan pada cara orang atau pembicara mengungkapkannya.

Pembicara yang sinis, tidak toleran, sombong, dan angkuh ketika berbicara tidak akan disukai dibandingkan dengan orang yang berbicara secara santun. Kita harus pandai-pandai kapan mengatakan

sesuatu dan tidak mengatakannya pada mitra bicara. Contoh kata khusus: Yamaha, nokia, Samsung, Panasonic, polytron, dll.

e. Kata Abstrak

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan pancaindera manusia. Kata-kata abstrak merujuk kepada kualitas (panas, dingin, baik, buruk), pertalian (kuantitas, jumlah, tingkatan), dan pemikiran (kecurigaan, penetapan, kepercayaan). Kata-kata abstrak sering dipakai untuk menjelaskan pikiran yang bersifat teknis dan khusus. Pengertian tentang kata abstrak adalah sifat, tabiat, dan kebiasaan yang luas yang besar sekali pengaruhnya dalam pemakaian kata, susunan kalimat atau lagu kalimat yang bersifat konsep. Contoh kata abstrak: (panas, dingin, baik, buruk), pertalian (kuantitas, jumlah, tingkatan). Kita harus pandai-pandai kapan mengatakan sesuatu dan tidak mengatakannya pada mitra bicara. Kemudian dalam kaitannya dengan kegiatan gaya bahasa, ada empat hal yang harus diperhatikan yang disebut oleh Power (dalam Karomani: 2010: 4) sebagai ciri seseorang yang berpribadi dewasa dalam berbicara. Keempat hal itu adalah sebagai berikut.

1) Keterampilan Sosial (*Social Scill*)

Keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan. Sebagai penutur harus dapat

menempatkan apa yang patut dikatakan pada suatu tempat atau situasi tertentu. Orang tidak suka pada sebuah pembicaraan bukan disebabkan oleh isi pembicaraan semata, tetapi lebih disebabkan pada cara orang atau pembicara mengungkapkannya. Pembicara yang sinis, tidak toleran, sombong, dan angkuh ketika berbicara tidak akan disukai dibandingkan dengan orang yang berbicara secara santun. Kita harus pandai-pandai kapan mengatakan sesuatu dan tidak mengatakannya pada mitra bicara kita.

2) Keterampilan Semantik (*Semantik Scill*)

Keterampilan semantik adalah keterampilan menggunakan kata-kata yang tepat. Jika pembicara ingin memperoleh keterampilan ini, pembicara harus memiliki pengetahuan yang luas tentang makna yang terkandung dalam kata-kata, pemilihan kata (diksi), dan kepraktisan dalam menggunakan kata-kata tersebut. Sebuah kata acapkali memiliki banyak padanan atau sinonim, namun yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan makna dan nilai rasa yang berbeda. Kata meninggal misalnya, memiliki makna yang sama dengan kata mati, wafat, atau mangkat, namun semua kata tersebut memiliki nilai rasa yang berbeda. Kata mati barangkali lebih tepat dikatakan pada binatang ketimbang pada manusia yang terhormat atau tokoh yang bijak yang kita kagumi.

3) Keterampilan Fonetik (*Fonetic Scill*)

Keterampilan fonetik yang harus dimiliki seorang pribadi yang dewasa dalam berbicara yaitu kemampuan membentuk unsur-unsur fonetik yang tepat. Keterampilan ini dikatakan penting oleh Power (dalam Karomani, 2010: 6) karena merupakan suatu unsur yang turut menentukan apakah seorang pembicara itu diterima sebagai anggota kelompok atau ditolak dari kelompok orang yang diajak berbicara.

4) Keterampilan Vokal (*Vocal Skill*)

Keterampilan vokal dari seorang pribadi yang dewasa dalam berbicara yaitu kemampuan menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara sang pembicara sendiri. Sangat tidak bijaksana seseorang ketika berbicara di depan umum dengan suara pelan, datar, dan nyaris tidak terdengar suaranya oleh penyimak. Demikianlah keempat keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pribadi yang dewasa dalam berbicara. Keterampilan itu bisa ditempuh oleh seseorang yang memiliki pengetahuan tentang sendi-sendi gaya bahasa sehingga pembicara dapat dikatakan sebagai pribadi dewasa dalam berbicara.

5. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Menurut Keraf (2010) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdiri atas bermacam-macam gaya bahasa. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat meliputi:

a. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Terjadi perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Contoh: Atau maukah kau pergi bersama serangga-serangga tanah, pergi bersama kecoak-kecoak, pergi bersama mereka yang menyusupi tanah, menyusupi alam?

Terjadi perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai meliputi mesodiplosis, anadiplosis, dan tautotes. Perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

b. Klimaks

Gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat dari kepentingan-kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan vitalitas dan enersi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara.

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-

urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan- gagasan sebelumnya.

c. Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks adalah gaya bahasa yang merupakan acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Acuan terletak pada gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.

d. Paralelisme

Tarigan (2013: 25) berpendapat bahwa paralelisme semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

Contoh: Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas.

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

e. Antitesis

Tarigan (2013) berpendapat bahwa antithesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu mengandung kata-kata yang bertentangan. Gaya bahasa ini mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan.

Contoh: Ia sering menolak, tapi sekalipun tak pernah melukai hati.

Komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu mengandung kata-kata yang bertentangan. Gaya bahasa antithesis mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan.

6. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Keraf (1996) berpendapat bahwa gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat di dalam sebuah wacana. Seringkali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti surat dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan. Dengan latar belakang ini, gaya bahasa dari sudut nada yang terkandung dari sebuah wacana, dibagi atas.

a. Gaya Sederhana/Tenang

Gaya ini biasanya cocok untuk memberikan instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan dan sejenisnya. Sebab itu untuk menjadi pembicara yang hendak mempergunakan gaya ini secara efektif, pembicara harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup Keraf, (1996). Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan vitalitas dan enersi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu.

b. Gaya Menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang dan mengandung humor yang sehat. Pada kesempatan khusus seperti pesta, pertemuan, dan rekreasi, orang lebih menginginkan ketenangan dan kedamaian. Akan timbul disharmoni jika dalam pernikahan orang memberi sambutan berapi-api.

7. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa

makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap memiliki gaya sebagai yang dimaksud disini.

a. Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retoris suatu penyimpanan konstruksi biasa dalam bahasa yang digunakan untuk menimbulkan efek tertentu. Gaya bahasa retoris hanya memperlihatkan bahasa biasa, yang masih bersifat polos, bahasa yang mengandung unsur-unsur kelangsungan makna, dengan konstruksi-konstruksi yang umum dalam bahasa Indonesia. Arti yang didukungnya tidak lebih dan tidak kurang dari nilai lahirnya. Tidak ada usaha untuk menyembunyikan sesuatu di dalamnya (Keraf, 2010).

b. Gaya Bahasa Kiasan

Bahasa kias atau figure of speech adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meninggikan serta meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 1985). Adapun pengertian secara luas meliputi semua bentuk kiasan, penggunaan bahasa yang dianggap “menyimpang” dari bahasa baku. Dilihat dari hakikat karya sastra secara keseluruhan, sebagai kualitas estetis, perbandingan dianggap sebagai majas yang paling penting sebab semua majas pada dasarnya memiliki ciri-ciri perbandingan.

Dalam sebuah kalimat yang ditawarkan oleh beberapa ahli dalam memaknai metafora. Salah satunya yakni Richards yang

mengintroduksi konsep tenor (idea) dan vehicle (image). Term pokok disebut tenor, sedangkan term kedua disebut dengan vehicle. Tenor berfungsi untuk menyebutkan sesuatu yang dibandingkan, sedangkan vehicle berfungsi untuk menyebutkan sesuatu yang digunakan sebagai pembanding (Ratna, 2013).

1) Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata perumpamaan disamakan dengan persamaan.

Perbandingan atau perumpamaan atau simile ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain. Perumpamaan atau perbandingan ini dapat dikatakan bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak dipergunakan dalam sajak. Namun sesungguhnya perumpamaan ini ada bermacam-macam corak pula (Pradopo, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan atau simile adalah perbandingan dua hal yang berbeda yang menggunakan kata hubung seperti, bak, laksana, ibarat, bagai dan sebagainya, sehingga seolah-olah kata yang akan dibandingkan menjadi tidak tampak.

Contoh: Kau ibarat cermin yang telah usang dan berdebu.

Pada contoh persamaan atau simile ditandai dengan kata ibarat. Pada kalimat tersebut kau disamakan dengan cermin. Cermin merupakan sebuah benda yang dapat digunakan untuk melihat cerminan diri kita, apabila sebuah kaca terkena debu atau kotor, ia akan terlihat tak berharga, sama halnya dengan seorang manusia apabila telah berbuat tidak senonoh maka akan tidak berarti apa-apa di mata masyarakat.

2) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua

gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan yang menjadi objek, dan yang satu lagi merupakan pembandingan terhadap kenyataan tadi dan menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi (Tarigan, 2009). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metafora adalah sejenis gaya bahasa yang membandingkan sesuatu hal dengan hal lain dan tidak menggunakan kata hubung atau kata pembandingan.

Contoh: Lelaki mata keranjang itu selalu memandangi gadis cantik yang berada di depannya tanpa sempat berkedip.

Pada contoh ini penggunaan metafora dengan ungkapan mata keranjang, karena mata keranjang pada kalimat tersebut maksudnya bukan mata yang berbentuk seperti keranjang, tetapi seorang lelaki yang selalu birahi melihat lawan jenisnya atau sangat suka dengan perempuan.

3) Alegori, Parabel, dan Fabel

Bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud alegori, parabel, atau fabel. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sukar sering dibedakan satu dari yang lain. Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang

diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan- gagasan yang diperlambangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain (Pradopo, 2012). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alegori adalah sejenis gaya bahasa yang berbentuk cerita yang mempergunakan nama-nama pelaku secara tersirat dan mengandung bahasa kiasan.

Contoh:

Bibir manusia bagaikan kaca yang tajam. Apabila jatuh dan pecah ia akan terasa sangat tajam dan menyakitkan, sama halnya dengan bibir manusia, apabila tak pandai-pandai menjaga perkataan, tentu akan mempermalukan diri kita.

Pada contoh di atas mengandung ajaran moral, yaitu kita harus berhati-hati dalam menjaga perkataan karena setiap manusia memiliki perasaan dan hati yang akan terluka apabila mendengar kata- kata kasar dan menyakitkan. Lebih baik diam daripada membicarakan hal yang memang tidak seharusnya diperbicangkan.

4) Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 2013). Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi ini membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan beberan, memberikan bayangan angsa yang konkret (Pradopo, 2012). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah jenis gaya bahasa yang memaparkan benda mati atau seolah-olah hidup seperti manusia, sehingga dapat melakukan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia.

Contoh: Kereta tua itu menjerit-jerit di tengah keheningan malam. Pada contoh ini penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kalimat tersebut ditandai dengan kata menjerit-jerit, karena menjerit-jerit merupakan sifat yang hanya bisa dilakukan makhluk hidup yang bernyawa, berdasarkan hal tersebut maka contoh ini mengandung gaya bahasa personifikasi.

5) Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal (Keraf, 2010). Alusi lebih banyak digunakan untuk menunjukkan

atau mengingat kembali sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah (Sumadiria, 2010). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa alusi adalah sejenis gaya bahasa yang mensugesti masyarakat dengan menggunakan perumpamaan yang sudah dikenal oleh masyarakat luas sehingga dapat dimengerti dengan mudah.

Contoh: Raffi Ahmad memang artis multi talenta yang kini sedang naik daun.

Pada contoh di atas maksudnya adalah diibaratkan seseorang artis yang sedang menaiki sebuah daun, padahal sebenarnya tidak seperti itu. Makna yang sebenarnya yakni seseorang sedang menikmati kesuksesan yang diraih berkat kerja keras yang dilakukan selama bertahun-tahun.

6) Eponim

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Keraf, 2010). Eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Tarigan, 2013). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa eponim adalah gaya bahasa yang memaparkan nama untuk mewakili suatu sifat tertentu.

Contoh:

Sangat dibutuhkan Kartini masa kini, untuk membela hak kaum wanita.

Pada contoh di atas penggunaan gaya bahasa ditandai dengan kata Kartini karena sifat atau tingkah laku kaum wanita saat ini sangat dibutuhkan seperti Kartini. Kartini merupakan tokoh pembela hak kaum wanita atau perempuan. Berdasarkan hal tersebut, maka kalimat pada contoh di atas mengandung gaya bahasa eponym.

7) Epitet

Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal (Keraf, 2010). Epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu merupakan suatu frase deskriptif yang memerikan atau menggantikan nama sesuatu benda atau nama seseorang (Tarigan, 2013). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa epitet adalah sejenis gaya bahasa yang memaparkan nama sesuatu atau seseorang dengan ciri yang khusus.

Contoh: Elvi Sukaesih dijuluki Ratu Dangdut Indonesia karena kepiawaiannya dalam bernyanyi.

Pada contoh Elvi Sukaesih dipakai untuk menggantikan Ratu Dangdut Indonesia karena Elvi Sukaesih memiliki kualitas suara terbaik menurut penikmat musik dangdut.

8) Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang mengatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan (Dale [et al] dalam Tarigan, 2013). Sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri (Altenbernd dalam Pradopo, 2012). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sinekdoke adalah suatu gaya bahasa yang memaparkan nama sebagian untuk keseluruhan.

Contoh: SMA Negeri 18 Gowa memenangkan lomba LCT antar SMA.

Pada contoh di atas menyatakan gaya bahasa sinekdoke totum pro parte, SMA Negeri 18 Gowa digunakan untuk menyatakan keseluruhan padahal yang dimaksud hanya sebagian saja.

9) Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 2010). Metonimia ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Metonim ini dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya

untuk menggantikan objek tersebut (Altenbernd dalam Pradopo, 2012). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metonimia adalah sejenis gaya bahasa yang memakai suatu nama untuk menyimbolkan nama hal lain sebagai pengganti.

Contoh: Paman minum white coffee setiap pagi.

Pada contoh di atas penggunaan gaya bahasa dilihat dari penggunaan nama sebuah merk kopi di salah satu negara. Kalimat tersebut hanya menyebutkan nama kopi dan menghilangkan kata 'kopi'.

10) Antonomasia

Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2010). Antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Dengan kata lain, antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri (Tarigan, 2013). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antonomasia adalah sejenis gaya bahasa yang memaparkan sifat sesuatu untuk menyebutkan sesuatu benda tersebut, sehingga mengandung makna eksplisit.

Contoh: Akhirnya si bawel itu tidur terlelap setelah bermain seharian.

Pada contoh di atas penggunaan gaya bahasa antonomasia ditandai dengan pemakaian satu sifat untuk pengganti nama diri. Nama orang pada kalimat di atas digantikan dengan nama sifat.

11) Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 2010). Hipalase adalah sejenis majas yang memaparkan sesuatu yang sebenarnya merujuk atau bermaksud untuk sesuatu yang lain, namun diletakkan secara terbalik.

Contoh:

Kami mendengar nasihat ibu yang penuh perhatian (maksudnya kami mendengar dengan penuh perhatian nasihat ibu).

12) Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 2010). Ironi sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya

dikatakan. Ironi ringan merupakan suatu bentuk sarkasme atau satire, walaupun pembatasan yang tegas antara hal-hal itu sangat sulit dibuat dan jarang sekali memuaskn orang (Tarigan, 2013). Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. Maksud ini dapat dicapai dengan mengemukakan tiga hal:

- a) makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya,
- b) ketaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya.
- c) Ketaksesuaian antara harapan dan kenyataan (Moeliono dalam Sumadiria, 2010).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ironi adalah gaya bahasa yang berisi sindiran ringan dengan memaparkan gagasan secara tidak langsung.

Contoh:

Cantik sekali kamu malam ini, sampai aku mau melempar pakai botol minuman.

Pada contoh ini mengandung gaya bahasa ironi dikarenakan pembicara secara tidak langsung mengatakan bahwa gadis pada kutipan di atas jelek penampilannya, sehingga temannya kesal sehingga ingin melempar dengan botol minuman.

13) Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 2010). Satire merupakan sejenis bentuk argumen yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawaan (Tarigan, 2013). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa satire adalah gaya bahasa yang berupa sindiran terhadap sesuatu hal untuk menertawakan hal buruk yang dialami oleh seseorang.

Contoh: Rapi sekali, tak pernah aku melihat kamar kotor seperti ini.

Contoh tersebut merupakan penertawaan terhadap kamar yang sebenarnya sangat kotor dan tidak rapi.

14) Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Keraf, 2010). Inuendo adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik pada strata sosial tertentu, tetapi untuk strata sosial yang lain lagi, belum tentu cara inuendo efektif. Bahkan bisa dianggap sebagai bentuk sikap lembek seperti tidak berpihak pada kepentingan rakyat (Sumadiria, 2010). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inuendo adalah sejenis gaya

bahasa yang berisi sindiran kepada sesuatu sehingga fakta yang sebenarnya menjadi terpojokkan.

Contoh:

Pidato sang Camat disambut dingin karena tidak menyinggung kenaikan gaji.

pada contoh di atas mengandung gaya bahasa inuendo ditandai dengan pernyataan Pidato sang pengusaha disambut dingin karena tidak menyinggung kenaikan gaji. Pernyataan tersebut mengandung sindiran atau kritikan kepada sang pengusaha yang kurang memerhatikan karyawannya yang membutuhkan kenaikan gaji untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

15) Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 2010).

Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Perlu diingat-ingat benar bahwa antifrasis akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan adalah sebaliknya (Tarigan, 2013).

Contoh:

Ningsih dijuluki si pintar karena tidak bisa menyelesaikan soal ujian nasional SMA. Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila

pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya.

Pada contoh tersebut, bila diketahui bahwa yang tidak bisa menyelesaikan soal ujian nasional SMA adalah seorang yang pintar. Kalau tidak diketahui secara pasti, maka ia disebut saja sebagai ironi.

16) Paronomasia

Pronomasia adalah kiasan yang mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 2010). Paronomasia ialah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda (Tarigan, 2013). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paronomasia adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung dua kata yang memiliki kemiripan bunyi, sehingga terkesan sama padahal maknanya berbeda.

Contoh: Engkau orang kaya! Ya, kaya monyet!”

Pada contoh kata kaya yang satu bermakna memiliki harta berlimpah dan kaya yang lain bermakna seperti.

8. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar berupa kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, dan komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya (Suliani, 2014).

Berdasarkan pengertian di atas tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah. Pengajaran di sekolah juga diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan untuk membelajarkan peserta didik, misalnya organisasi di dalam sekolah ataupun di luar sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran tambahan di luar jam sekolah.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki yakni keterampilan menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia tersebut tidak terbatas pada buku. Sumber belajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan keempat keterampilan bahasa tersebut dapat juga berupa media visual, audio visual, rekaman, media cetak, dan media elektronik.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri atas guru, siswa dan tenaga lainnya.

Material yang meliputi papan tulis, meja, kursi dan peralatan pembelajaran lainnya. Pembelajaran bukan hanya dilakukan dalam ruangan saja, tetapi juga dapat dilaksanakan di perpustakaan atau komponen yang berkaitan dengan pembelajaran Hamalik (2009).

a. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Menurut Mahsun (2013) semua pelajaran Bahasa Indonesia mulai jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) menggunakan pembelajaran berbasis teks. Dengan berbasis teks, siswa menggunakan bahasa tidak saja hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Dalam pembelajaran Bahasa berbasis teks, Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan

bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di seluruh jenjang pendidikan. Arah pembelajaran pada semua jenjang pendidikan adalah sama, yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulisan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa:

- (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata mata kumpulan kata- kata atau kaidah-kaidah kebahasaan
- (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna
- (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya
- (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia (Kemendikbud, 2013).

Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa di dalam setiap teks terdapat struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, dalam struktur teks tercermin struktur berpikir. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua pelaku, yakni guru dan siswa.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Baik pembelajaran langsung maupun tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yang dikaitkan dengan pendekatan scientific, yaitu: (a) mengamati, (b) menanya, (c) mengumpulkan informasi, (d) mengasosiasi, dan (e) mengomunikasikan.

b. Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Kemp (dalam Agustina, 2011: 89) bahan ajar merupakan gabungan antara pengetahuan (fakta atau informasi rinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, syarat-syarat). Isi bahan ajar dibedakan menjadi empat, yaitu fakta, konsep, prosedur, dan prinsip.

- 1) Bahan ajar disebut fakta apabila berisi sesuatu yang biasanya diminta untuk diingat.
- 2) Bahan ajar disebut konsep apabila berisi suatu definisi, ciri khas suatu hal, dan klasifikasi suatu hal.
- 3) Bahan ajar disebut prosedur apabila berisi penjelasan tentang langkah langkah kegiatan, prosedur pembuatan sesuatu, cara-cara menyelesaikan masalah, dan urutan-urutan suatu peristiwa.
- 4) Bahan ajar disebut prinsip apabila berisi penjelasan tentang hubungan antara beberapa konsep, hasil hubungan berbagai konsep, dan tentang keadaan berbagai hal.

Bahan ajar adalah segala informasi yang terkait dengan topik, baik berupa konsep, data atau hal-hal yang mempunyai relevansi dengan topik. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini, tidak ada alasan bagi kita sulit mencari bahan. Ada serangkaian bahan yang layak kita manfaatkan, yaitu sebagai berikut:

- a) Bahan harus relevan

Bahan yang digunakan sebagai bahan ajar harus memiliki relevansi tinggi dengan topik.

- b) Bahan harus aktual

Keaktualan ini terkait dengan kemutakhiran sumber bahan.

Bahan-bahan yang mutakhir dari sumber tentu lebih actual bila dibandingkan dengan bahan-bahan dengan sumber lama.

c) Bahan harus objektif

Bahan-bahan dikatakan objektif apabila menyajikan apa adanya tanpa ada kesan atau penilaian tertentu dari peneliti atau pengamat.

d) Bahan tidak kontroversial

Bahan dikatakan kontroversial apabila tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya karena tendensius.

9. Rancangan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan pendidik yang berupaya untuk membelajarkan suatu pengetahuan peserta didik. Dalam aktivitas pembelajaran pada peserta didik harus melalui perencanaan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut sesuai pendapat Majid (2012) yang mengemukakan bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan sesuai dengan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai keinginan si perencana. Jadi dalam kegiatan pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu agar tujuan dalam pembelajaran tersebut dapat dicapai oleh peserta didik secara maksimal.

Guru memiliki tugas dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, salah satunya adalah merancang pembelajaran dengan menggabungkan nilai religius dalam perencanaan pembelajaran yang disusun guna

tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Proses pembelajaran akan berlangsung baik bergantung pada perencanaan pembelajarannya.

Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 96) proses pembelajaran terhadap peserta didik dapat berlangsung baik, amat tergantung pada perencanaan dan persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru yang harus baik, cermat, dan sistematis. Perencanaan ini berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga tidak berlebihan apabila dibutuhkan pula gagasan dan perilaku guru yang kreatif menyusun perencanaan dan persiapan mengajar ini, yang tidak hanya berkaitan dengan merancang bahan ajar/ materi pelajaran serta waktu pelaksanaan, tetapi juga seperti rencana penggunaan metode/teknik mengajar, media mengajar, pengembangan gaya bahasa, pemanfaatan ruang, dan pengembangan alat evaluasi yang akan digunakan.

Dalam perencanaan pembelajaran juga terdapat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang di dalamnya memuat identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajara, sumber belajar, langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya

mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP disusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang akan dilaksanakan pada pembelajaran dalam satu pertemuan atau lebih. Permendikbud nomor 103 tahun 2013 menjelaskan bahwa RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup:

- 1) Identitas sekolah, mata pelajaran, dan kelas/ semester.
- 2) Alokasi waktu.
- 3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi.
- 4) Materi pembelajaran.
- 5) Kegiatan pembelajaran
- 6) Penilaian.
- 7) Media/ alat, bahan dan sumber belajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran dan buku panduan guru. RPP disusun sesuai dengan Kompetensi Dasar yang akan dicapai pada pembelajaran dalam satu pertemuan atau lebih. Di

dalam RPP terdapat beberapa komponen seperti identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/ semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, media, bahan dan sumber belajar. Secara rinci Permendikbud nomor 103 tahun 2013 menjelaskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdapat beberapa komponen yang terdiri atas berikut ini.

- a) Identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/ semester, alokasi waktu.
- b) Kompetensi inti.
- c) Kompetensi dasar.
- d) Indikator pencapaian kompetensi.
- e) Materi pembelajaran (dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial).
- f) Kegiatan pembelajaran.
- g) Penilaian, pembelajaran remedial dan pengayaan.
- h) Media pembelajaran, bahan pembelajaran dan sumber belajar.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan sekaligus

mengembangkan pengetahuannya. Selain itu juga untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik yang dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi dalam mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah (Kemendikbud dalam Priyatni, 2014). Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013, tujuan dalam pembelajaran yaitu untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.

Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator paling tidak mengandung dua aspek, yakni audience (peserta didik) dan behavior (aspek kemampuan).

c. Materi Pembelajaran

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus selalu mempertimbangkan bagaimana agar pembelajaran yang ia rancang dapat berjalan sesuai rencana dan tujuan yang diharapkan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan materi pembelajaran. Guru bertugas mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang kompetensi dasar dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut.

- 1) Potensi peserta didik.

- 2) Relevansi dengan karakteristik daerah.
- 3) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial, dan spiritual peserta didik.
- 4) Kebermanfaatan bagi peserta didik.
- 5) Struktur keilmuan.
- 6) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran.
- 7) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.
- 8) Alokasi waktu.

Guru bertugas mengorganisasikan materi pembelajaran yang akan disajikan dengan baik dan cermat agar mencapai hasil optimal. Begitu juga dalam memilih bahan ajar, guru harus mempertimbangkan beberapa hal agar bahan ajar yang dipilih sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar. Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014) dalam pemilihan bahan ajar harus mempertimbangkan hal-hal berikut.

- a) Sesuai dengan kompetensinya dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
- b) Relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi.
- c) Realistik, memiliki sumber belajar yang jelas, tersedia dan efisien (waktu dan tenaga, dan biaya) untuk diajarkan.
- d) Memberi dasar pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar.
- e) Fleksibel atau mudah dimodifikasi sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.
- f) Sistematis dan proposional, memiliki urutan yang jelas dan pembagian waktunya seimbang dengan materi lainnya dalam satu semester.

- g) Akurat khususnya pada materi yang berisi konsep dan teori harus benar dan dapat dipercaya.

d. Pendekatan Pembelajaran

Guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional dituntut untuk memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan sesuai dengan Kurikulum 2013. Dalam pembelajaran guru menggunakan pendekatan yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik.

Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan peran peserta didik secara aktif dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Kemendikbud 2013 dalam Priyatni, 2014).

e. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru merupakan kunci pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berhasil tidaknya pembelajaran akan bergantung pada guru. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan

dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan psikologis peserta didik.

Oleh sebab itu, setiap satuan pendidikan melakukan perancangan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan ketercapaian kompetensi lulusan. Dalam pendekatan saintifik terdapat tiga model pembelajaran yaitu, *discovery learning*, *project-based learning*, *probleme based learning*.

f. Sumber Belajar

Kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Sumber belajar merupakan rujukan, objek, dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya sesuai dengan kondisi peserta didik.

Sumber belajar digunakan untuk mempermudah peserta didik dalam belajar dan untuk mencapai kompetensi tertentu. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi pokok pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sumber belajar dapat berupa buku siswa, buku referensi, majalah, koran, situs internet, lingkungan sekitar, narasumber, dan sebagainya (Priyatni, 2014).

g. Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk mengukur kompetensi atau kemampuan tertentu terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator penilaian pada setiap kompetensi.

Dalam Kurikulum 2013 penilaian dilakukan dengan menggunakan penilaian autentik atau asesmen autentik. Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014) penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikansi atau hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian juga sebagai penggambar peningkatan hasil peserta didik baik dalam rangka mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Kegiatan penilaian dilakukan dengan melihat pengumpulan informasi tentang pencapaian hasil belajar dan membuat keputusan tentang hasil belajar peserta didik berdasarkan informasi yang didapat dengan memperhatikan prinsip yang harus diterapkan dalam penilaian.

B. Kerangka Pikir

Gaya berbicara orang terkenal seperti TDW cenderung lebih sering diperhatikan dan ditiru. Gaya bahasa sederhana yang sering beliau ucapkan misalnya ‘masuk akal, betul?’. Tung Desem Waringin menjadi sosok motivator dan inspirator karena dianggap memiliki kemampuan berbicara sangat baik. Beliau memiliki gaya berbicara yang khas dalam berbicaranya.

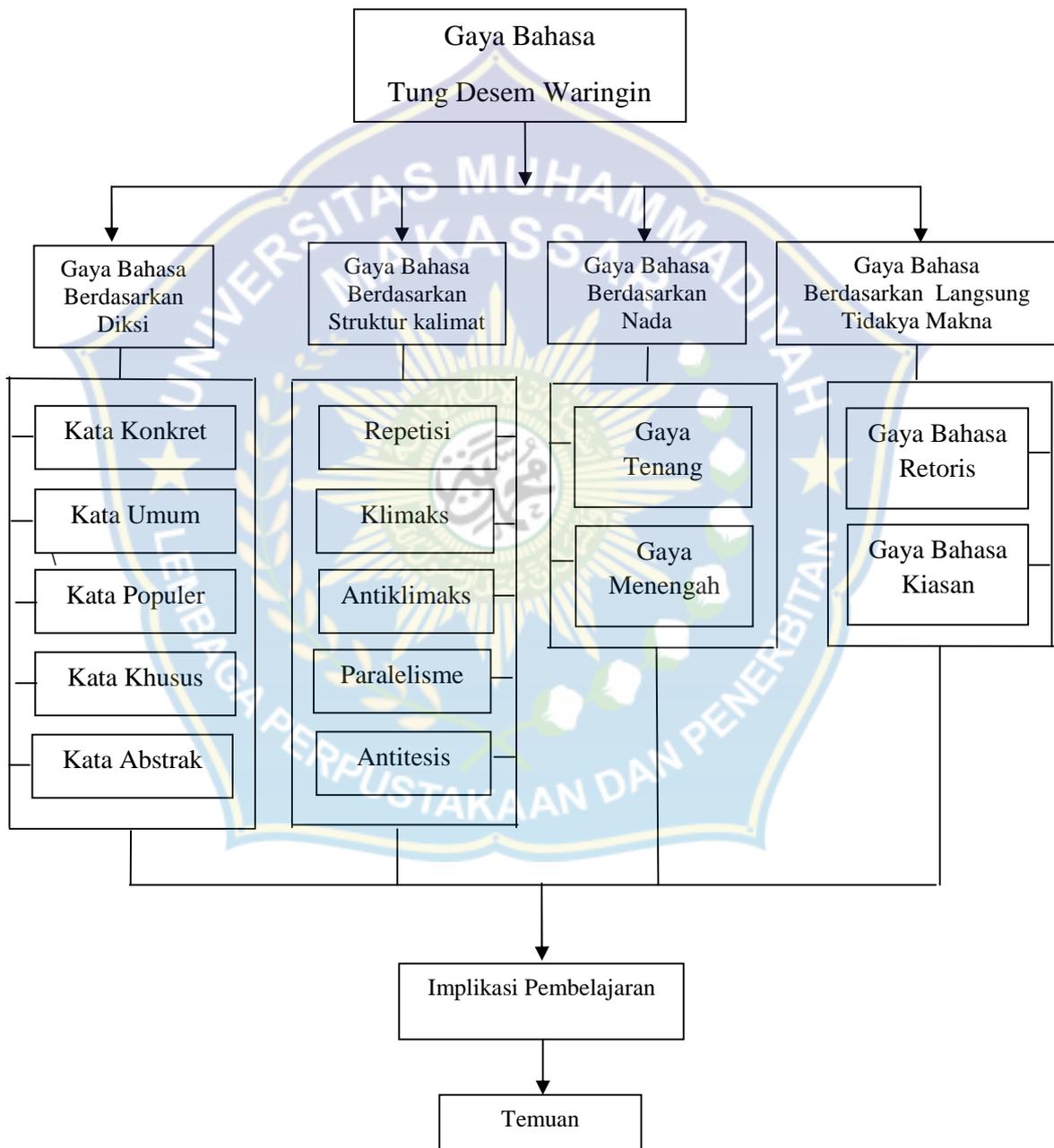
Gaya bahasa seseorang dapat dilihat dari empat aspek berdasarkan diksi atau pilihan kata yang digunakan pembicara, struktur kalimat, nada dalam menciptakan efek emosional, dan langsung tidaknya makna yang terkandung dalam kata yang disampaikan pembicara. Begitu menariknya kajian tentang gaya bahasa yang dapat menjadikan ciri pribadi seorang.

Implikasi penelitian tertuang dalam Kurikulum 2013 yang digunakan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Dalam hal ini peserta didik diharapkan dapat memahami struktur teks baik secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Gaya bahasa dalam pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar berupa kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang memahami suatu kemampuan dan nilai yang baru.

Salah satu cara yang harus digunakan agar melatih peserta didik dalam berbicara yaitu dengan melihat atau mempelajari berbagai gaya bahasa seorang tokoh agar dapat mencapai pembelajaran yang efektif.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Margono 2014: 36) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Secara rinci penelitian kualitatif juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005: 6). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, hal itu disebabkan oleh adanya metode kualitatif (Moleong, 2005: 11). Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan memaparkan atau mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam seorang motivator Tung Desem Waringin.

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat dan hanya

memotret apa yang terjadi pada objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010: 3). Pada penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai kajian pragmatic terhadap gaya bahasa tokoh Tung Desem Waringin pada acara seminar *Financial Revolution*.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah wilayah Makassar yang terjangkau oleh media sosial dalam tayangan situs youtube. Tanggapan penulis terhadap bahasa yang digunakan Tung Desem Waringin dalam seminar tersebut dapat mudah diterima oleh setiap pendengarnya, karena dapat menjadikan gaya bahasa yang digunakan beliau sebagai inspirator yang mengagumkan .

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah gaya bahasa Tung Desem Waringin yang disimak penulis dalam tayangan situs you tube . Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2006: 145) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta yang ada.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti gaya bahasa berdasarkan diksi, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, nada atau efek emosional suara yang diciptakan, serta berdasarkan langsung tidaknya makna dalam seminar tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak kemudian teknik catat. Teknik simak merupakan teknik yang di dalamnya peneliti hanya bertindak sebagai peniliti, dan tidak terlibat dalam percakapan. Penelitian ini objeknya kajiannya adalah video Seminar Financial Revolution, jadi peneliti menyimak dialog yang dilakukan oleh Tung Desem Waringin dalam seminar tersebut.

Selanjutnya, dalam proses menyimak tentu peneliti membutuhkan rekaman yang berupa catatan, maka dari itu dikembangkan teknik selanjutnya yaitu teknik catat. Catatan lapangan yang digunakan yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan uraian mengenai apa yang disimak, dilihat, dan dipikirkan selama proses pengumpulan data, sedangkan catatan reflektif merupakan interpretasi terhadap tuturan tersebut. Peneliti mencatat dialog yang memungkinkan terdapatnya gaya bahasa. Moleong (2011: 235) pengumpulan data biasanya menghasilkan catatan tertulis sangat banyak, atau video/audio tentang percakapan yang berisi penggalan data yang

jamak nantinya dipilah-pilah dan dianalisis Proses pengumpulan data ini dapat dilakukan berulang kali menonton video Seminar Financial Revolution untuk mendapatkan hasil yang baik.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data (Mahsun, 2012: 253). Teknik analisis data dilakukan dengan tahap-tahap yang dijabarkan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

1. Teknik menyimak video Seminar *Financial Revolution* kemudian mencatat data yang memungkinkan merupakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, diksi, nada, dan langsung/tidaknya makna.
2. Mengkaji gaya Bahasa tokoh Tung Desem Waringin menggunakan analisis konteks.
3. Mengidentifikasi tuturan-tuturan yang merupakan gaya bahasa berupa gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna.
4. Mengklasifikasikan data yang didapat dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif, catatan reflektif, dan analisis heuristik.
5. Mengaitkan hasil kajian dengan pembelajaran bahasa Indonesia.
6. Memeriksa kembali data yang sudah dihimpun.
7. Menarik simpulan akhir penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka hasil penelitian gaya bahasa Tung Desem Waringin berdasarkan diksi, ada beberapa diksi atau pilihan kata yang digunakan Tung Desem Waringin dalam seminar financial revolution. Diksi yang digunakan Tung Desem Waringin dalam seminar financial revolution yakni diksi yang berjenis kata konkret, kata abstrak, kata umum, kata khusus, dan kata populer.

Hasil penelitian gaya bahasa Tung Desem Waringin berdasarkan diksi yakni diksi yang berjenis kata populer, kata umum, kata konotasi, kata asing, kata serapan, kata abstrak, dan kata konkret. Kata Konkret yang digunakan Tung Desem Waringin:

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa kata konkret yang digunakan Tung Desem Waringin dalam seminar financial revolution. Kata konkret itu sendiri merupakan kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau diindera secara langsung oleh satu atau lebih dari panca indera. Berikut contoh kata konkret yang digunakan oleh Tung Desem Waringin:

- Kata "Sepatu"
- Kata "Baju"
- Kata "Kursi"
- Kata "Lemari"

Berdasarkan hasil penelitian, kata abstrak yang digunakan Tung Desem Waringin adalah kata yang berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat dilihat dengan panca indera. Berikut kata abstrak yang digunakan oleh Tung Desem Waringin:

- Kata "baik"
- Kata "bahagia"
- Kata "sejahtera"

Berdasarkan hasil penelitian, kata umum yang digunakan Tung Desem Waringin merupakan kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas, kata-kata umum menuju kepada banyak hal yang diketahui masyarakat luas.

Berikut kata umum yang digunakan oleh Tung Desem Waringin:

- Kata "mencintai"
- Kata "sependapat"
- Kata "membawa"
- Kata "mendengar"
- Kata "makan"
- Kata "indah"
- Kata "melihat"

Berdasarkan hasil penelitian, Tung Desem Waringin menggunakan diksi berjenis kata khusus untuk membangkitkan hasrat, kehendak, dan motivasi bagi peserta yang hadir dalam seminar financial revolution. Tung Desem Waringin berharap diksi yang beliau gunakan mampu meyakinkan peserta

seminar bahwa hidup penuh perjuangan. Berikut kata khusus yang digunakan oleh Tung Desem Waringin:

- Kata "menakjubkan"
- kata "setuju"
- kata "tingkat"
- Kata "menyaksikan"
- Kata "mengangkat"

Berdasarkan hasil penelitian, kata populer yang digunakan Tung Desem Waringin merupakan kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh kebanyakan orang. Berikut kata populer yang digunakan oleh Tung Desem Waringin:

- Kata "dorongan"
- Kata "cara"
- Kata "rancangan"
- Kata "rencana"
- Kata "sasaran"
- Kata "keuntungan"
- Kata "menilai"
- Kata "koreksidiri"
- Kata "lulusan"
- Kata "contoh"
- Kata "merenung"

Berdasarkan hasil penelitian, Gaya bahasa Tung Desem Waringin apabila dikaji berdasarkan struktur kalimat, Tung Desem Waringin menggunakan gaya bahasa repetisi, klimaks, antiklimaks, antitesis, dan paralelisme untuk membangkitkan hasrat, kehendak, dan motivasi peserta seminar financial revolution supaya termotivasi dan mau mengikuti apa yang disampaikan Tung Desem Waringin.

Berdasarkan hasil penelitian, Tung Desem Waringin menggunakan repetisi epizeuksis yaitu pengulangan pada kata yang dianggap memiliki kedudukan yang penting. Kata yang digunakan yaitu kata "berantakan" sedangkan berdasarkan hasil penelitian, gaya antiklimaks yang digunakan Tung Desem Waringin adalah untuk membangkitkan hasrat, kehendak, dan motivasi supaya peserta seminar termotivasi dan mengikuti materi yang beliau sampaikan. ‘

Berdasarkan hasil penelitian, gaya antitesis yang digunakan Tung Desem Waringin merupakan kata-kata atau kelompok kata yang berisi gagasan yang bertentangan. Tung Desem Waringin menggunakan gaya bahasa antithesis untuk memberikan perbandingan tentang sesuatu keadaan dengan kata-kata ataupun gagasan yang bertentangan. Berdasarkan hasil penelitian, Tung Desem Waringin menggunakan gaya bahasa klimaks yaitu kalimat yang berstruktur periodik yang artinya gagasan-gagasannya mengandung urutan pikiran yang semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa Tung Desem Waringin, maka implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia tertuang dalam kurikulum 2013, peneliti merancang Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) gaya bahasa untuk peserta didik pada tingkat SMA. Komponen yang ada pada RPP meliputi:

- Identitas RPP
- Kompetensi Inti
- Kompetensi Dasar
- Indikator
- Tujuan dalam pembelajaran
- Model pembelajaran
- Materi pembelajaran
- Media dan sumber belajar
- Kegiatan pembelajaran

B. Pembahasan

Pada bagian ini disajikan pembahasan mengenai hasil penelitian yang meliputi aspek gaya bahasa yang digunakan oleh Tung Desem Waringin pada saat Seminar Financial Revolution, yakni memberi motivasi untuk menjadi orang sukses. Peneliti memberikan pembahasan mengenai gaya bahasa Tung Desem Waringin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Gaya Bahasa Tung Desem Waringin berdasarkan Diksi

Menurut Tarigan (2013) gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan

ciri dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa yang dimiliki seseorang dalam berbicara dapat membuat seseorang tersebut mengalami kesulitan mengungkapkan maksudnya kepada orang lain. Jika seseorang terlalu berlebihan dalam menggunakan kosakata, dapat mempersulit diterima dan dipahaminya maksud dari isi pesan yang hendak disampaikan. Kata konkret dapat digunakan untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya.

Gaya bahasa pada lisan bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran seseorang agar seseorang mendapat sesuatu yang baru berdasarkan tujuan dari berbicara itu sendiri, namun gaya bahasa setiap ahli memiliki pemikiran yang berbeda-beda, hal ini jika dilihat dari segi bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, seseorang harus mengetahui dan memahami bagaimana pemakaian kata dalam komunikasi. Salah satu yang harus dikuasai adalah diksi atau pilihan kata.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa diksi atau pilihan kata yang digunakan Tung Desem Waringin dalam seminar financial revolution. Diksi yang digunakan Tung Desem Waringin dalam seminar financial revolution yakni diksi yang berjenis kata populer, kata umum, kata konotasi, kata asing, kata serapan, kata abstrak, dan kata konkret.

1. Kata Konkret yang Digunakan Tung Desem Waringin

Menurut Keraf (2010) kata konkret menjadi masalah atau bagian dari diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Bila dilihat secara umum, dapat dikatakan bahwa kata konkret adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Bila dilihat secara umum, dapat dikatakan bahwa kata konkret adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya.

Kata konkret dapat digunakan untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Gaya bahasa pada lisan bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran seseorang agar seseorang mendapat sesuatu yang baru berdasarkan tujuan dari berbicara itu sendiri, namun gaya bahasa setiap ahli memiliki pemikiran yang berbeda-beda, hal ini jika dilihat dari segi bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan.

Kata konkret yang digunakan Tung Desem Waringin dalam seminar financial revolution mengandung ketepatan makna, kesesuaian situasi, dan nilai rasa yang ingin dikemukakan beliau tentang kata-kata yang maknanya dapat direferensikan dengan panca indera.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa kata konkret yang digunakan Tung Desem Waringin dalam seminar financial revolution. Kata konkret itu sendiri merupakan kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau diindera secara langsung oleh satu atau lebih dari panca indera. Berikut contoh kata konkret yang digunakan oleh Tung Desem Waringin:

1) Kata "Sepatu"

Kata sepatu dapat diindera langsung. Dalam hal ini sepatu bisa dijadikan sebagai bisnis. Dalam berbisnis kita perlu memulai dari nol atau biasa dikatakan usaha kecil yang akan dikembangkan. Dilihat dari sisi positivenya, perkembangan teknologi akan banyak menggunakan produk-produk yang mengikuti zamannya. Dapat kita lihat sekarang banyak pola yang unik dan diterima dikalangan masyarakat. Oleh karena itu, salah satu kata konkret yang digunakan Tung Desem Waringin ini tentunya mengajak para masyarakat baik yang berjiwa bisnis maupun yang baru mengenal yang namanya bisnis untuk berkembang dalam bidang ekonomi agar lebih menekuni jiwa bisnisnya. Inilah motivasi yang diberikan oleh Tung Desem Waringin lewat kata konkret yang digunakannya.

2) Kata "Baju"

Contoh kata konkret yang kedua yang digunakan Tung Desem Waringin adalah "baju". Mengapa TDW menggunakan

kata baju sebagai contoh dalam bisnis karena pada dasarnya baju atau pakaian adalah kebutuhan pokok manusia. Tentu bisnis ini akan berkembang pula dengan adanya pola yang berbeda dengan sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa peluang seorang pebisnis dapat dilihat dari seberapa banyak peminat pada masa yang akan datang.

3) Kata “Kursi”

Kata konkret yang ketiga yang digunakan Tung Desem Waringin sebagai contoh adalah kata "kursi". Telah kita ketahui bersama bahwa salah satu bisnis yang dapat dikatakan bisnis besara adalah bisnis dalam membuka usaha pembuatan kursi. Seiring perkembangan teknologi banyak peminat yang sering ganti peralatan rumah tangga bergantng selera masing-masing. Oleh karena itu, dalam hal bisnis kita bisa mencoba dari berbagai hal.

4) Kata “Lemari”

Seperti halnya kursi, lemari pun tidak jauh beda dengan bisnis-bisnis yang lain. Mungkin terlihat biasa saja. Namun, pengrajin ini bisa dikatakan pebisnis yang hebat karena lemari juga sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

2. Kata Abstrak yang Digunakan Tung Desem Waringin

Kata abstrak yang digunakan Tung Desem Waringin dalam seminar financial revolution mengandung ketepatan makna,

kesesuaian situasi, dan nilai rasa yang dikemukakan beliau tentang sesuatu pesan yang maknanya sukar direferensikan dengan panca indera.

Kata abstrak menurut Power (dalam Karomani: 2010) sebagai ciri seseorang yang berprilaku dewasa dalam berbicara, hal itu adalah: (1) Keterampilan Sosial (*Social Scill*) yaitu kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan. Sebagai penutur harus dapat menempatkan apa yang patut dikatakan pada suatu tempat atau situasi tertentu (2) Keterampilan Semantik (*Semantik Scill*) yaitu keterampilan menggunakan kata-kata yang tepat. Jika pembicara ingin memperoleh keterampilan ini, pembicara harus memiliki pengetahuan yang luas tentang makna yang terkandung dalam kata-kata, pemilihan kata (diksi), dan kepraktisan dalam menggunakan kata-kata tersebut. (3) Keterampilan Fonetik (*Fonetic Scill*) yaitu kemampuan membentuk unsur-unsur fonetik yang tepat. (4) Keterampilan Vokal (*Vocal Scill*) yaitu kemampuan menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara yang pembicara sendiri. Sangat tidak bijaksana seseorang ketika berbicara di depan umum dengan suara pelan, datar, dan nyaris tidak terdengar suaranya oleh penyimak.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa kata abstrak yang digunakan Tung Desem Waringin dalam seminar financial revolution. Kata abstrak itu sendiri adalah kata yang berupa konsep,

kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat dilihat dengan panca indera. Tung Desem Waringin memilih dengan menggunakan diksi berjenis kata abstrak untuk membangkitkan hasrat, kehendak, dan motivasi bagi peserta yang hadir dalam seminar financial revolution .Tung Desem Waringin berharap diksi yang beliaugunakan mampu meyakinkan peserta seminar bahwa hidup sekali dengan dahsyat. Berikut kata abstrak yang digunakan oleh Tung Desem Waringin:

1) Kata "baik"

Kata abstrak yang digunakan Tung Desem Waringin mengajak para peserta seminar selalu berbuat baik terhadap apapun yang hendak dilakukannya terutama dalam berbisnis. Tentu saja seorang yang berjiwa bisnis tidaklah membodoh bodohi hendaklah dia menjadikan bisnisnya lebih baik dan mengembangkan sesuai potensi dirinya. Optimis adalah salah satu penguat diri dalam setiap harinya. Kata abstrak inilah yang memicu semangat yang luar biasa bagi para peserta dalam seminar *Financial Revolution* tersebut dalam membangkitkan semangatnya dalam berbisnis untuk maju dan tidak jalan di tempat.

2) Kata "bahagia"

Tung Desem Waringin dalam kata-katanya "bahagia" tentu sangat membangkitkan jiwa bisnis para peserta seminar tersebut.

Oleh karena itu, banyak orang yang senang mendengar kata-kata yang dilontarkan oleh Tung Desem Waringin meski pun telah kita lihat kata-kata tersebut hanya terlihat sederhana namun mampu membuat semangat yang luar biasa terkhusus bagi para pendengar, karena caranya dalam menyampaikan kata-kata mempunyai ciri khas tersendiri yang orang lain tak mampu melakukannya.

3) Kata "sejahtera"

Kata abstrak disini yang digunakan Tung Desem Waringin yaitu "sejahtera". Kata sejahtera mengacu pada kebahagiaan yang biasa dikatakan telah sukses dalam hidup termasuk dalam hal bisnis. Orang sukses adalah orang yang membentuk kebiasaan mengerjakan sesuatu yang tak ingin dikerjakan orang gagal. Tung Desem Waringin misalnya, beliau selalu ingin terus maju dalam bisnisnya dan mengajak orang-orang yang ada disekelilingnya.

3. Kata Umum yang Digunakan Tung Desem Waringin

Menurut Keraf (2004) kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas, kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan. Diksi kata umum mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan

kata-kata yang tepat. Kata umum adalah cara mengungkapkan frasa, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya.

Gaya bahasa dapat digunakan untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gayabahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Kata umum yang digunakan Tung Desem Waringin dalam seminar financial revolution mengandung ketepatan makna, kesesuaian situasi, dan nilai rasa yang ingin dikemukakan beliau tentang sesuatu yang merujuk pada pengarahannya secara umum.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa kata umum yang digunakan Tung Desem Waringin dalam seminar financial revolution. Kata umum itu sendiri merupakan kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas, kata-kata umum menuju kepada banyak hal yang diketahui masyarakat luas. Berikut kata umum yang digunakan oleh Tung Desem Waringin:

1) Kata "mencintai"

Kata "mencintai" tentu sudah tidak asing lagi ditelinga kita. Beliau menganggap bahwa apapun yang hendak kita kerjakan kita harus mencintainya, karena dengan cinta tentunya apa yang kita lakukan pasti akan berjalan dengan baik.

2) Kata "sependapat"

Dalam hal apapun kita tentu perlu sependapat dengan orang-orang yang mendukung kita dalam hal yang baik. Hilangkan

rasa egois dan ingin selalu melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat.

3) Kata "membawa"

Kata "membawa". Kata-kata ini jika kita melakukannya atau mengerjakannya sesuai kemampuan dan keyakinan kita yang disertai dengan ketulusan maka tentu akan membawa hal positive dalam kehidupan seseorang.

4) Kata "mendengar"

Hal-hal yang didengar dari orang lain yang termasuk membangun diri tentunya masukan yang perlu didengarkan. Karena, sebuah kritik dan masukan yang membangun adalah sesuatu yang perlu kita pelajari secara mendalam.

5) Kata "makan"

Dari hal-hal kecil yang kita lakukan akan membuat hidup kita bermanfaat terkhusus dalam hal bisnis. Dalam hal ini apabila bisnis yang kita jalankan sukses atau berjalan lancar, maka tentunya kita akan bahagia. Jangan hanya makan, makan, makan saja yang dilakukan. Kerjakan apa yang bermanfaat sehingga akan menghasilkan sesuatu yang bisa menunjang hidup kita ke depannya sehingga kita bisa makan dengan hasil kerja keras tanpa ada beban pikiran.

6) Kata "indah"

Terlihat dari kata-katanya sudah sangat indah. Maka indahnya segala sesuatu terpupuk dari hal positif dan keyakinan apa yang kita lakukan. Lain halnya orang yang melakukan sesuatu tanpa kerja keras dan yang hanya bersanatai saja. Oleh karena itu, beliau memupuk kata-kata "indah" dengan kerja keras. Inilah motivasi yang diberikan Tung Desem Waringin kepada pendengarnya dalam seminar *Financial Revolution*.

7) Kata "melihat"

Sesuatu yang dilakukan jika ingin mengubah nasib adalah kita harus melihat kedepan dan belajar dari kegagalan. Maka tentunya hal itu menjadikan diri kita sebagai motivasi yang amat luar biasa. Karena belajar dari pengalamanlah seseorang bisa sukses.

4. Kata Khusus yang Digunakan Tung Desem Waringin

Kata khusus yang digunakan Tung Desem Waringin dalam seminar financial revolution mengandung ketepatan makna, kesesuaian situasi, dan nilai rasa yang ingin dikemukakan beliau tentang sesuatu yang merujuk pada pengarahannya secara khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, ada banyak kata khusus yang digunakan Tung Desem Waringin dalam seminar financial revolution. Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarahannya yang khusus. Tung Desem Waringin

menggunakan diksi berjenis kata khusus untuk membangkitkan hasrat, kehendak, dan motivasi bagi peserta yang hadir dalam seminar financial revolution. Tung Desem Waringin berharap diksi yang beliau gunakan mampu meyakinkan peserta seminar bahwa hidup penuh perjuangan. Berikut kata khusus yang digunakan oleh Tung Desem Waringin:

1) Kata "menakjubkan"

Apabila bisnis yang dijalankan selalu meningkat maka itu amat menakjubkan. Kita sudah berhasil dalam bisnis.

2) Kata "setuju"

Setujukah kalian untuk hidup tidak jalan ditempat?? Inilah motivasi yang sangat membangkitkan peserta seminar. Hal ini mengacu bahwa hidup tak harus itu-itu saja, kita perlu berkembang.

3) Kata "tingkat"

Seorang pebisnis tentu ada tingkatan kesuksesan yang mereka dapatkan. Tingkatan tersebut adalah tingkatan dimana kemampuan kita masih perlu diasah kembali. Sehingga kita bisa mencapai tingkat yang lebih tinggi.

4) Kata "menyaksikan"

Seseorang dapat menyaksikan sendiri hal positif apa yang mereka dapatkan setelah berbisnis, maka jadikanlah bisnis sebagai hobby Anda.

5) Kata "mengangkat"

Kata "mengangkat" disini tekanannya apabila anda melakukan bisnis dengan sukses, maka yakinlah bahwa bisnis tersebut akan mengangkat derajat seseorang, namun hindari yang namanya sifat yang sombong.

5. Kata Populer yang Digunakan Tung Desem Waringin

Kata populer yang digunakan Tung Desem Waringin dalam seminar financial revolution mengandung ketepatan makna, kesesuaian situasi, dan nilai rasa yang dikemukakan beliau tentang sesuatu pesan yang maknanya secara luas dapat dipahami oleh peserta seminar Tung Desem Waringin berjudul financial revolution.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa kata populer yang digunakan Tung Desem Waringin dalam seminar financial revolution.

Kata populer itu sendiri merupakan kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh kebanyakan orang. Berikut kata populer yang digunakan oleh Tung Desem Waringin:

1) Kata "dorongan"

Setiap hal yang seseorang lakukan terlebih lagi masalah pekerjaan atau sebuah bisnis, tentu memerlukan sebuah dorongan dari seseorang, baik itu keluarga maupun orang lain.

2) Kata "cara"

Berbicara dengan yang namanya bisnis tentu ada yang namanya suatu cara agar apa yang kita hendak lakukan itu sudah dipikir matang-matang terlebih dahulu.

3) Kata "rancangan"

Sebuah rancangan tentunya sangat dibutuhkan dalam hidup dan kehidupan kita. Tanpa rancangan kita tidak tahu hidup kita akan mengarah kemana. Oleh karena itu, rancangan berperan penting dalam hidup kita kedepannya.

4) Kata "rencana"

Manusia memang hanya bias berencana. Namun, usaha dan doa serta kerja keras maka apa yang hendak direncanakan pasti akan jauh lebih baik.

5) Kata "sasaran"

Setiap orang tentu memiliki sasaran hidup untuk lebih baik dimasa mendatang meski sasaran itu dengan cara bertahap.

6) Kata "keuntungan"

Dalam bisnis itu ada yang namanya keuntungan. Nah, keuntungan inilah yang melahirkan kata sukses. Namun, selain keuntungan tentunya ada kerugian juga. Oleh karena itu seorang pebisnis haru siap dalam keadaan apapun.

7) Kata "menilai"

Berusahalah untuk kita bisa menilai diri kita sendiri layak dan tidaknya kita bekerja keras dengan imajinasi kita. Jangan tunggu penilaian orang lain. Janganlah selalu ingin bergantung pada hidup orang lain.

8) Kata "koreksidiri"

Jangan sekali-kali menilai orang lain. Cobalah untuk kita koreksi diri masing-masing. Jangan berlaku sombong.

9) Kata "lulusan"

Bisnis tidak memandang lulusan dan alumni seseorang. Yang terpenting adalah bagaimana kita bekerja sama dengan baik bersama orang lain.

10) Kata "contoh"

Kita harus mencontoh prestasi orang lain, kemudian jadikan sebagai motivasi hidup bahwa hidup itu keras maka jangan sekali-kali terlihat lemah.

11) Kata "merenung"

Hidup itu jangan terlalu banyak merenung. Hal ini tidak bermanfaat. Cobalah untuk bangkit dan berbisnis jangan merenung yang membuat diri kita malas untuk berimajinasi.

2. Gaya Bahasa Tung Desem Waringin Berdasarkan Struktur Kalimat

Menurut Keraf (2010) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdiri atas bermacam-macam gaya bahasa. Gaya bahasa berdasarkan

struktur kalimat berikut beberapa gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang digunakan Tung Desem Waringin meliputi gaya repetisi, gaya antiklimaks, gaya antithesis, gaya klimaks.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa gaya bahasa yang digunakan Tung Desem Waringin pada seminar Financial Revolution. Jika dikaji berdasarkan struktur kalimat, Tung Desem Waringin menggunakan gaya bahasa repetisi, klimaks, antiklimaks, antitesis, dan paralelisme untuk membangkitkan hasrat, kehendak, dan motivasi peserta seminar financial revolution supaya termotivasi dan mau mengikuti apa yang disampaikan Tung Desem Waringin.

a. Gaya Repetisi yang Digunakan Tung Desem Waringin

Tokoh Tung Desem Waringin cenderung lebih banyak menggunakan gaya bahasa repetisi untuk meyakinkan peserta seminar dalam memberikan motivasi. Repetisi itu sendiri merupakan pengulangan kata, frasa, dan klausa yang sama untuk memberi tekanan pada konteks yang sesuai. Tung Desem Waringin menggunakan repetisi epizeuksis yaitu pengulangan pada kata yang dianggap memiliki kedudukan yang penting.

1) Kata "berantakan"

Seseorang dalam mengerjakan sesuatu janganlah emosi. Karena emosi hanya akan membuat "berantakan" sebuah pekerjaan tersebut.

b. Gaya Antiklimaks yang Digunakan Tung Desem Waringin

Tung Desem Waringin menggunakan gaya bahasa antiklimaks dalam seminar financial revolution untuk membangkitkan hasrat, kehendak, dan motivasi supaya peserta seminar termotivasi dan mengikuti materi yang beliau sampaikan. Tung Desem Waringin menggunakan gaya bahasa antiklimaks yaitu kalimat yang berstruktur mengendur yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

c. Gaya Antitesis yang Digunakan Tung Desem Waringin

Tung Desem Waringin menggunakan gaya bahasa antitesis. Antitesis itu sendiri merupakan kata-kata atau kelompok kata yang berisi gagasan yang bertentangan. Tung Desem Waringin menggunakan gaya bahasa antithesis untuk memberikan perbandingan tentang sesuatu keadaan dengan kata-kata ataupun gagasan yang bertentangan.

d. Gaya Klimaks yang Digunakan Tung Desem Waringin

Tung Desem Waringin menggunakan gaya bahasa klimaks dalam seminar financial revolution untuk membangkitkan hasrat, kehendak, dan motivasi supaya peserta seminar termotivasi dan mengikuti materi yang beliau sampaikan. Tung Desem Waringin menggunakan gaya bahasa klimaks yaitu kalimat yang berstruktur periodik yang artinya gagasan-gagasannya mengandung urutan pikiran yang semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

3. Gaya Bahasa Tung Desem Waringin Berdasarkan Nada

Keraf (2010) berpendapat bahwa gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat di dalam sebuah wacana. Seringkali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti surat dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan. Salah satu gaya yang biasa digunakan dalam berbicara adalah gaya menengah yaitu gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang dan mengandung humor yang sehat.

Nada berbicara seseorang berkaitan dengan kemampuan menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara sang pembicara sendiri, sehingga pendengar mampu memahami dengan jelas apa yang disampaikan oleh pembicara dan juga pendengar mampu merasakan apa yang dirasakan oleh pembicara.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar nada yang digunakan Tung Desem Waringin dalam seminar Financial Revolution menggunakan nada bertenaga, sehingga para peserta dalam seminar *financial revolution* dapat memahami dengan jelas apa yang disampaikan oleh Tung Desem Waringin, namun ada kalanya beliau menggunakan nada tenang dan santai bergantung apa yang akan disampaikan agar mudah dirasakan oleh logika para pendengar dan juga dapat menjadikannya sebagai motivasi luar biasa. Dengan cara seperti ini para pendengar bahkan bisa langsung

memotivasi dirinya sendiri untuk tidak bertingkah yang hanya membebani diri sendiri dalam hidupnya.

4. Gaya Bahasa Tung Desem Waringin Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa gaya bahasa yang digunakan tokoh Tung Desem Waringin pada seminar Financial Revolution. Gaya bahasa yang digunakan Tung Desem Waringin dalam seminar financial revolution jika dikaji berdasarkan langsung tidaknya makna meliputi gaya bahasa hiperbola, asidenton, polisidenton, koreksio, paradoks, personifikasi dan erotesis.

a. Gaya Bahasa Asidenton yang Digunakan Tung Desem Waringin dalam seminar financial revolution

Gaya bahasa asidenton oleh Tung Desem Waringin dalam seminar financial revolution. Tung Desem Waringin menggunakan gaya bahasa asidenton yaitu gaya yang berupa acuan beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Gaya bahasa asidenton digunakan Tung Desem Waringin untuk meyakinkan peserta seminar agar mengikuti apa yang beliau sampaikan.

b. Gaya Bahasa Polisidenton Tung Desem Waringin Dalam seminar *financial revolution*

Tung Desem Waringin juga menggunakan gaya bahasa polisidenton. Berikut potongan kalimat yang menggunakan gaya

bahasa polisidenton. Tung Desem Waringin menggunakan gaya bahasa polisidenton untuk memengaruhi, membujuk, dan meyakinkan peserta seminar untuk merubah pola pikir mereka yang masih salah. Pak Tung mengajak peserta seminar untuk berpikir positif tentang mencari uang, bahwa mencari uang bukan untuk rasa aman saja tetapi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini dijelaskan Pak Tung dengan gaya bahasa polisidenton pada kalimat “Anda tidak akan pernah merasa aman dan anda akan sibuk terus mencari terus dan anda tidak akan menikmati uang karena untuk aman saja.”

c. Gaya Bahasa Paradoks Tung Desem Waringin

Selanjutnya Tung Desem Waringin juga menggunakan gaya bahasa paradoks. Berikut potongan kalimat yang mengandung gaya bahasa paradoks oleh Tung Desem Waringin dalam seminar financial revolution. Tung Desem Waringin menggunakan gaya bahasa paradoks yaitu gaya bahasa yang berisi gagasan yang berlawanan disertai dengan adanya fakta.

d. Gaya Bahasa Koreksio yang Digunakan Tung Desem Waringin

Tung Desem Waringin menggunakan gaya bahasa koreksio untuk meyakinkan peserta seminar bahwa semua yang diciptakan manusia itu ada di dalam pikiran terlebih dahulu dan selanjutnya dibentuk menjadi sesuatu yang nyata.

e. Gaya Bahasa Hiperbola Tung Desem Waringin

Tung Desem Waringin menggunakan gaya bahasa hiperbola yaitu mengandung pernyataan berlebihan dengan membesarkan sesuatu, misalnya pada GB/Hip/001 “Dan anehnya ketika disuruh kenalan orang tidak mau berhenti, sampai jam satu pagi gitu ya?” Dengan gaya bahasa hiperbola (berlebihan) tersebut Tung Desem Waringin mengajak agar peserta seminar yang hadir berkenalan dengan orang-orang yang lebih sukses dari mereka supaya mereka belajar dari pengalaman orang sukses tersebut.

Terkait dengan penelitian sebelumnya, yang dinilai relevan oleh peneliti yaitu penelitian Alfian Rohmadi (2016) berjudul “Gaya Bahasa Dakwah Ustad Maulana di Acara Islam itu Indah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Pengkajian yang dilakukan yaitu gaya bahasa seorang tokoh, penelitian ini meneliti gaya bahasa fokus pada gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan, dan peneliti Dwi Ningwang Agustin (2008) dengan judul “Gaya bahasa dalam pidato presiden Soeharto”. Pengkajian yang dilakukan sama yaitu gaya bahasa seorang tokoh, dalam penelitiannya fokus pada gaya bahasa berdasarkan diksi abstrak, diksi khusus, diksi denotatif, dan diksi populer .

Penelitian yang dilakukan penulis kali ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya. Penulis mencoba meneliti aspek kebahasaan seorang tokoh. Pada penelitian ini peneliti hanya meneliti gaya bahasa Tung Desem Waringin berdasarkan diksi

atau pilihan kata yang digunakan, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, nada atau efek emosional suara yang diciptakan, serta berdasarkan langsung tidaknya makna yang beliau gunakan saat tampil di acara seminar *Financial Revolution*. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti gaya bahasa seorang tokoh. Namun, pada penelitian sebelumnya fokus pada gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan, gaya bahasa berdasarkan diksi, abstrak, diksi khusus, diksi denotatif, dan diksi populer.

Penelitian ini dilakukan tidak jauh berbedanya dengan penelitian sebelumnya, hanya saja dalam penelitian yang dilakukan penulis memiliki titik fokus yang tersendiri walau yang peneliti teliti adalah sama yaitu gaya bahasa seorang tokoh.

5. Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa Tung Desem Waringin, maka implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia tertuang dalam kurikulum 2013, peneliti merancang Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) gaya bahasa untuk peserta didik pada tingkat SMA.

Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA terdiri atas dua aspek yakni kemampuan berbahasa dan bersastra. Kedua aspek tersebut masing-masing terdiri atas subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Materi pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya sebatas kata, frasa, klausa, dan kalimat saja, melainkan ada yang disebut gaya bahasa. Gaya

bahasa biasanya dipelajari siswa dengan bantuan bahan ajar yang berhubungan dengan sastra. Namun, tidak menutup kemungkinan materi gaya bahasa juga bisa menggunakan alternatif bahan ajar yang lain. Jadi, telah kita ketahui bahwa pembelajaran gaya bahasa oleh TDW ini sangat berhubungan erat dengan Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang dilakukan guru di kelas meliputi tiga tahap, yaitu perencanaan pembelajaran yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Penilaian pembelajaran yang dilakukan berdasarkan penilaian autentik (*Authentic Assessment*).

★ Kegiatan pembelajaran ini dapat menekankan bagaimana cara agar tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Dalam hal ini, peserta didik dapat lebih memahami gaya bahasa seseorang dalam berbicara, serta diksi yang digunakan dalam menyampaikan sebuah informasi terkait apa yang hendak mereka bicarakan, mengingat dalam peristiwa berbicara sebagaimana mengandaikan adanya maksud pembicaraan dari pendengar, maka jelas kiranya bahwa tujuan berbicara tidak lain adalah untuk menyampaikan maksud, gagasan, ide si pembicara itu sendiri, atau dapat dikatakan bahwa tujuan berbicara tidak lain yaitu untuk berkomunikasi.

Pembelajaran gaya bahasa juga berkaitan dengan bahasa yang digunakan oleh peserta didik, dengan adanya pembelajaran gaya bahasa peserta didik akan mudah memahami dan mudah menilai gaya bahasa

seseorang dengan pemahamannya sendiri. Peserta didik juga akan mudah menemukan gaya bahasanya sendiri dengan mempelajari gaya bahasa yang telah mereka dapat. Tidak hanya itu, peserta didik pun akan terampil berbicara di depan umum dengan gaya bahasanya sendiri. Bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Hampir setiap saat manusia menggunakan bahasa karena bahasa memiliki peranan penting terutama dalam berkomunikasi. Melalui penggunaan bahasa, seorang individu akan memiliki gaya bahasa yang menjadi ciri khas pribadi individu tersebut. Gaya khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Dengan adanya pembelajaran gaya bahasa, maka peserta didik akan menemukan jati dirinya sendiri dan juga mereka tidak malu untuk berpendapat dengan gaya bahasanya sendiri. Mereka akan lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Temuan dalam penelitian ini adalah gaya bahasa atau gaya berbicara Tung Desem Waringin terdapat ciri khas tersendiri, yang menggunakan tekanan-tekanan yang membuat pendengarnya yakin bahwa apa yang ia sampaikan itu benar adanya sebagai ciri seseorang yang berprilaku dewasa dalam berbicara. Tujuan berbicaranya di depan umum hanya untuk membuat pendengarnya lebih yakin dan mengajak untuk menata diri dengan baik.

Terkait dengan penelitian sebelumnya, yang dinilai relevan oleh peneliti yaitu Alfian Rohmadi (2016) berjudul “Gaya Bahasa Dakwah

Ustad Maulana di Acara Islam itu Indah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Pengkajian yang dilakukannya itu gaya bahasa seorang tokoh, penelitian ini meneliti gaya bahasa fokus pada gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan, dan peneliti Dwi Ningwang Agustin (2008) dengan judul “Gaya bahasa dalam pidato presiden Soeharto”. Pengkajian yang dilakukan sama yaitu gaya bahasa seorang tokoh, dalam penelitiannya fokus pada gaya bahasa berdasarkan diksi abstrak, diksi khusus, diksi denotatif, dan diksi populer. Maka, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan gaya bahasa yang peneliti lakukan dalam penelitian iniyaitu saling menggunakan gaya bahasa dengan ciri khas masing-masing dan menjadikan sebuah pembelajaran untuk para peserta didik pada tingkat SMA apabila gaya bahasa dari penelitian yg relevan dan penelitian ini dibahas secara terperinci secara bertahap ini akan mempermudah pemahaman tentang gaya bahasa yang akan dipelajari oleh peserta didik karena setiap penelitian di dalamnya terdapat beberapa keterampilan yang terkandung di dalamnya, seperti keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan. Sebagai penutur harus dapat menempatkan apa yang patut dikatakan pada suatu tempat atau situasi tertentu. Orang tidak suka pada sebuah pembicaraan bukan disebabkan oleh isi pembicaraan semata, tetapi lebih disebabkan pada cara orang atau pembicara mengungkapkannya. Pembicara yang sinis, tidak oleran, sombong, dan angkuh ketika berbicara tidak akan disukai dibandingkan dengan orang yang berbicara secara

santun. Kita harus pandai-pandai kapan mengatakan sesuatu dan tidak mengatakannya pada mitra bicara kita. Tidak habya itu, Keterampilan Semantik yaitu menggunakan kata-kata yang tepat. Jika pembicara ingin memperoleh keterampilan ini, pembicara harus memiliki pengetahuan yang luas tentang makna yang terkandung dalam kata-kata, pemilihan kata (diksi), dan kepraktisan dalam menggunakan kata-kata tersebut. Sebuah kata acap kali memiliki banyak padanan atau sinonim, namun yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan makna dan nilai rasa yang berbeda. Keterampilan vocal dari seorang pribadi yang dewasa dalam berbicara yaitu kemampuan menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara sang pembicara sendiri. Sangat tidak bijaksana seseorang ketika berbicara di depan umum dengan suara pelan, datar, dan nyaris tidak terdengar suaranya oleh penyimak. Keterampilan inilah yang menjadi dasar dalam setiap pengguna bahasa, disinilah penelitian tentang gaya bahasa memiliki keterkaitan dengan memunculkan ciri khasnya masing-masing. Dengan adanya keterkaitan tersebut, maka pembaca akan lebih muda memahami gaya bahasa yang telah peneliti lakukan. Pembelajaran tentang gaya bahasa pun dapat segera di pahami oleh peserta didik agar merekaterampil dalam gaya berbicaranya dimasa sekarang dan juga masa mendatang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan gaya bahasa Tung Desem Waringin dalam seminar *financial revolution* pada bulan Juli 2018 dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1. Gaya bahasa yang digunakan Tung Desem Waringin berdasarkan diksi meliputi jenis kata konkret, kata abstrak, kata umum, kata khusus, dan kata populer. Kata merupakan kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau diindera secara langsung oleh satu atau lebih dari panca indera, kata abstrak yang digunakan Tung Desem Waringin adalah kata yang berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat dilihat dengan panca indera, kata umum yang digunakan Tung Desem Waringin merupakan kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas, kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal yang diketahui masyarakat luas, kata khusus yang digunakan Tung Desem Waringin untuk membangkitkan hasrat, kehendak, dan motivasi bagi peserta yang hadir dalam seminar *financial revolution*. Tung Desem Waringin berharap diksi yang beliau gunakan mampu meyakinkan peserta seminar bahwa hidup penuh perjuangan, kata populer yang digunakan Tung Desem Waringin merupakan kata-kata yang umum dipakai oleh

semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh kebanyakan orang.

2. Gaya bahasa Tung Desem Waringin berdasarkan struktur kalimat, Tung Desem Waringin menggunakan gaya bahasa repetisi, klimaks, antiklimaks, antitesis, dan paralelisme untuk membangkitkan hasrat, kehendak, dan motivasi peserta seminar financial revolution supaya termotivasi dan mau mengikuti apa yang disampaikan Tung Desem Waringin.
3. Gaya bahasa yang digunakan Tung Desem Waringin berdasarkan struktur kalimat meliputi repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, mesodiplosis, dananadiplosis. Tung Desem Waringin paling banyak menggunakan gayabahasa repetisi. Selain repetisi, Tung DesemWaringin juga menggunakangaya klimaks, antiklimaks, paralelisme, dan antitesis.
4. Implikasi rancangan pembelajaran bahasa Indonesia tertuang dalam kurikulum 2013 yang digunakan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang dilakukan guru di kelas meliputi tiga tahap, yaitu perencanaan pembelajaran yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiataninti, dan kegiatan penutup. Penilaian pembelajaran yang dilakukan berdasarkan penilaian autentik (*Authentic Assesment*). Kegiatan pembelajran ini yang dapat menekankan bagaimanacara agar tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian terdahulu, dapat penulis sarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya, ketika membuat bahan ajar teks eksposisik hususnya dalam menyusun suatu teks, sebaiknya dilakukan sesuai prosedur/strukturnya. Kemampuan guru dalam memilih bahan ajar masa kini juga harus ditingkatkan karena dapat memengaruhi kualitas belajar-mengajar.
2. Bagi peneliti yang tertarik dengan kajian yang sama dapat memilih materi- materi lain agar dapat dijadikan referensi yang lebih variatif dan tentunya harus disesuaikan dengan perkembangan kurikulum yang berlaku di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Eka Sofia. 2011. *Penyusunan Buku Teks*. Universitas Lampung: Bandarlampung.
- Abdul, Majid. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agustin, Dwi Ningwang. 2008. "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto". *Skripsi*. Malang: Universitas Malang. (Online), (<http://www.bing.com/search?q=jurnal+dwi+ningwang+agustin&PC=SM SM&FORM=MBDPSB>.diakses 20 Januari 2019).
- Bloomfield, Leonard. 1935. *Language*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Karomani. 2010. *Keterampilan Berbicara I*. Jakarta: Matabaca Publishing.
- Kartono, dkk. 2014. *Bunga Rampai Penelitian Bahasa dan Sastra*. Lampung: Kantor KBPL Bahasa Provinsi Lampung.
- Kemendikbud. 2013. *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Jakarta.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Margono S. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2010. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.
- Rohmadi, Alfian. 2016. "*Diksi dan Gaya Bahasa Ustad Maulana di Acara Islam itu Indah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*". Skripsi. Lampung: Universitas Lampung. (Online), (<http://digilib.unila.ac.id/25570/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>.diakses 20 Januari 2019).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suliani, Ni Nyoman Wetty. 2014. *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Lampung: Universitas Lampung.
- Sumadiria, As Haris. 2010. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pembelajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkaasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pembelajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar, 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Press Unismuh Makassar.

<http://basando.blogspot.com/2013/01/kata-populer-pengertian-dan-contohnya.html?m=1>. 23 Maret 2019.

<https://www.dosenpendidikan.com/kata-umum-khusus-pengertian-penggunaan-contoh#!> 23 Maret 2019.

<https://youtu.be/Dc2sWs8W0Zk>. 19 November 2018



**L
A
M
P
I
R
A
N**



DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

GB/Rep = Gaya Bahasa Repetisi

GB/Anti = Gaya Bahasa Antitesis

GB/Hip = Gaya Bahasa Hiperbola

GB/Pol = Gaya Bahasa Polisindeton

GB/Asn = Gaya Bahasa Asindeton

GB/Kor = Gaya Bahasa Koreksio

GB/Par = Gaya Bahasa Paralelisme

GB/Ant = Gaya Bahasa Antiklimaks

GB/Kli = Gaya Bahasa Klimaks

GB/Per = Gaya Bahasa Personifikasi

GB/Para = Gaya Bahasa Paradoks

KK = Kata Konkret

KU = Kata Umum

KKu = Kata Khusus

KA = Kata Abstrak

Kon = Konotasi

KP = Kata Populer

KS = Kata Serapan

KAs = Kata Asing



SEMINAR *FINANCIAL REVOLUTION*

OLEH TUNG DESEM WARINGIN



Seminar *financial revolution* oleh Tung Desem Waringin yang diadakan pada tahun 2018 yang disimak oleh penulis dalam situs you tube, merupakan salah satu saat yang ditunggu-tunggu oleh peserta seminar dalam seminar tersebut. Seminar ini adalah motivasi luar biasa bagi setiap orang yang hendak menyaksikan secara langsung maupun tidak langsung seminar tersebut. Oleh karena itu, bukanlah hal yang membosankan apabila mendengar beliau berbicara dengan nada dan gaya bahasa yang sangat luar biasa.

Dalam seminar ini Tung Desem Waringin lagi-lagi memberikan inspirasi bagi setiap pendengarnya, dan juga mengajak kita untuk tidak takut menghadapi dunia yang semakin modern.

Biografi Tung Desem Waringin



Nama Lengkap : Tung Desem Waringin

Lahir : Solo, 22 Desember 1967

Pekerjaan : Konsultan, Pengusaha, Penulis

Almamater : Universitas Sebelas Maret

Nama Istri : Suryani Untoro

Anak : Tung Waldo Kamajaya, Tung Alta Kania, Tung Tiago

Masimo

Orang tua : Tatang Sutikno (ayah)

Nama Tung Desem Waringin sangat terkenal di kalangan masyarakat Indonesia sebagai salah satu motivator terbaik. Artikel kali ini akan mengulas mengenai profil atau biografi Tung Desem Waringin sebagai salah satu motivator terbaik di Indonesia. Beliau dilahirkan di Solo pada tanggal 22 Desember 1967, Tung merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Dia lahir ketika ayahnya mengalami kebangkrutan usaha sehingga uang sumbangan dari saudara-saudaranya dipakai untuk membayar hutang bukan untuk menebus Tung Desem Waringin ketika lahir di rumah sakit. Sejak kecil Tung merupakan sosok yang biasa-biasa saja, bahkan di sekolah dasar, ia lebih banyak di kumpulan murid bodoh daripada murid rata-rata. Masuk SMP ia bertekad untuk menjadi pintar dengan ikut les kimia dan bergaul dengan teman-temannya yang cerdas namun ia belum mampu. Masuk SMA ia kemudian bertekad untuk menjadi pintar, ketika berada di kelas tiga SMA, ia kemudian mengikuti les dengan giat dan bergaul dengan murid-murid yang cerdas, namun ia baru lulus setelah empat kali mengulang. Nilai yang bagus ia peroleh ketika ujian karena ia rajin menghafal.

Kemudian masuk di perguruan tinggi, Tung Desem Waringin lebih memilih bergaul dengan mahasiswa terbaik di bidangnya baik itu di lembaga kemahasiswaan maupun mata kuliah. Hasilnya, ia banyak mendapatkan piagam penghargaan atas prestasinya sebagai mahasiswa teladan di kampusnya. Menjadi Manajer Bank BCA Berprestasi Menjelang akhir kuliahnya, Tung Desem Waringin mencoba menjadi pedagang emas dengan mengambil barang di toko kakaknya yang berada di Jakarta dan kemudian menjualnya di Jepara, Semarang, Ambarawa, Salatiga hingga ke Pekalongan. Setelah lulus dari Universitas Sebelas

Maret di Solo pada tahun 1992 ia kemudian mencoba mendaftar atau melamar pekerjaan di BCA (Bank Central Asia), ia diterima bekerja disana setelah berhasil menyisihkan 200 pelamar lainnya.

Di BCA, ia menjadi lulusan terbaik dari program Management Development Program di tahun 1992. Tung Desem Waringin kemudian bekerja sebagai manajer di Bank BCA cabang Surabaya dan kemudian mengubah reputasi kantor tersebut menjadi nomor satu di Indonesia yang sebelumnya berada pada urutan 20. Ia kemudian dikirim ke Jakarta dan mampu membenahi 22 kantor cabang pembantu yang memiliki kinerja buruk se-Indonesia. Hal tersebut berlanjut pada kantor BCA di Kupang, Nusa Tenggara Timur dan kemudian ke Kantor Utama BCA Cabang Malang, Jawa Timur.

Ketika krisis melanda Indonesia tahun 1998 dan membuat BCA kolaps, yang membuat kantor cabang BCA lain kehabisan dana karena penarikan besar-besaran oleh nasabahnya, di Malang, Jawa Timur, kantor BCA di bawah pimpinan Tung Desem Waringin malah surplus dana. Hal ini kemudian yang membuat ia memperoleh bonus tiga kali dalam setahun, padahal idealnya hanya satu kali setahun. Sehingga banyak perusahaan lain yang menawarinya untuk bergabung dengan tawaran gaji yang menggiurkan namun ditolak oleh Tung Desem Waringin. Titik Balik Tung Desem Waringin Menjadi Seorang Motivator Ketika merasa berada diatas awan, ia kemudian dilanda musibah. Ayahnya yaitu Tatang Sutikno jatuh sakit dengan penyakit liver dan juga terkena virus yang belum ada obatnya ketika itu sehingga ia kemudian di rawat di Rumah sakit di Singapura. Di sisi lain, nilai tukar mata uang rupiah ketika tahun 1998 yang tidak

stabil menjadikan gaji dan tabungan Tung Desem Waringin menjadi sia-sia karena tidak cukup membayar biaya rumah sakit dan tidak berarti apa-apa. Hingga kemudian ia melihat dari pamflet Anthony Robbins seorang motivator termahal di dunia yang akan mengadakan seminar di Singapura dengan tiket seminar seharga 10.000 Dollar Singapura. Meskipun dalam keadaan bangkrut, Tung Desem Waringin kemudian nekat untuk mengikuti seminar tersebut, ia kemudian meminjam uang sebesar 5.000 Dollar kepada temannya yang juga seorang pengusaha pemilik Columbia Furniture bernama Leo Chandra. kemudian dari hasil penjualan tanah di Malang dan bantuan saudaranya, kemudian ia berhasil membeli tiket seminar tersebut.

Di tahun 2000, ia kemudian mengundurkan diri dari BCA setelah sehari-hari mendengarkan VCD rekaman Anthony Robbins. Namun ia kemudian menerima tawaran pekerjaan dari Lippo Group sebagai senior vice president namun tidak cukup setahun, ia kemudian mengundurkan diri. Ia kemudian bertekad menjadi seorang motivator setelah banyak mengikuti seminar Anthony Robbins di Amerika, kemudian ia juga mengikuti seminar Robert Kiyosaki, Bob Proctor dan Robert G. Allen.

Penampilannya pertama sebagai motivator berantakan ketika ia membawa acara di gedung KONI Jakarta yang dihadiri oleh ribuan karyawan Columbia Furniture. Tetapi kemudian di Balai Sarbini, seminarnya berhasil dengan peserta dari Columbia Furniture. Hasil seminarnya dapat dilihat dari meningkatnya penjualan barang-barang Columbia Furniture sebanyak 40 persen. Popularitasnya sebagai motivator semakin cemerlang ketika itu, banyak perusahaan yang

mengundang dirinya sebagai pembicara atau motivator dengan hasil yang memuaskan. Tung Desem Waringin ketika mengadakan seminar. Ia kemudian menjadi salah satu motivator terbaik dengan tarif sebesar 8.000 Dollar dalam sekali seminar dan setiap bulan, ia rata-rata mengisi hingga 30 seminar atau pelatihan. Untuk mensiasati banyaknya seminar atau pelatihannya, ia menggunakan helikopter dalam bepergian dari satu acara ke acara lain. Ia juga rajin dalam menulis buku-buku motivasi yang laku keras dipasaran. Pendapatannya sebagai seorang Motivator kemudian ia benamkan dalam bentuk investasi saham, surat hutang, dan reksa dana, ia juga membeli beberapa properti di Singapura dan juga mendirikan banyak usaha lain seperti resort di California, Amerika Serikat dan juga mendirikan pabrik batik di Solo. Berikut Kata Kata-Kata Bijak Pilihan Tung Desem Waringin:

1. Tak selamanya hidup sesuai harapan, namun itulah yang akan kita kenang di masa depan nanti.
2. Ambisi tanpa pengetahuan yang cukup seperti kapal di lautan yang kering.
3. Salah satu ciri orang yang patut mendapatkan penghormatan terbesar adalah orang yang sanggup menerima PAHITNYA.
4. Keberhasilan di masa depan lebih penting, daripada kepedihan kita di masa lalu.
5. Tidak ada satupun di dunia ini yang bisa di dapat dengan mudah. Bekerja keras dan DOA adalah cara untuk mempermudahnya.
6. Dalam hidup, ada hal yang datang dengan sendirinya, dan ada hal yang harus di perjuangkan dahulu untuk mendapatkannya.

7. Ketekunan adalah kerja keras yang dilakukan setelah menjadi lelah dengan apa yang sudah dilakukan.
8. Tinggalkan masa lalu, lepaskan beban akan masa depan, tidak terikat dengan yang sekarang maka kamu akan merasakan kedamaian batin.
9. Orang-orang yang melontarkan kritik bagi kita pada hakikatnya adalah pegawai jiwa kita, yang bekerja tanpa bayaran.
10. Dua sifat kedewasaan adalah penguasaan diri dan percaya diri. Proses untuk mengembangkan keduanya secara seimbang disebut pematangan.
11. Orang-orang yang paling berbahagia tidak selalu memiliki hal-hal terbaik, mereka hanya berusaha menjadikan yang terbaik dalam setiap hal yang hadir dalam hidupnya.
12. Kepuasan terletak pada usaha, bukan pada hasil. Berusaha dengan keras adalah kemenangan yang hakiki.
13. Karya besar tidak dikerjakan oleh dorongan, tapi oleh rangkaian hal-hal kecil yang dibawa bersama-sama.
14. Lakukan yang terbaik untuk segala yang ingin kau capai, dan sertailah selalu kegiatanmu dengan bersyukur dan do'a.
15. Kedamaian berasal dari dalam batin, jangan mencarinya di luar, kamu tidak akan menemukannya.
16. Ilmu seperti udara. Ia begitu banyak di sekeliling kita. Kamu bisa mendapatkannya dimana pun dan kapanpun.
17. Tidak iri maupun serakah tanpa menjadi budak hawa nafsu dan tidak terseret dalam segala situasi, itulah cara hidup Mulia.

RIWAYAT HIDUP



Nirwana . Dilahirkan di Aloe Kabupaten Gowa pada tanggal 15 Juli 1995, dari pasangan Ayahanda Mansyur. dan Ibunda Nurlela. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2003 di SD Inpres Po'rong kabupaten Gowa dan tamat tahun 2009, tamat SMP Negeri 2 Manuju tahun 2012, dan tamat SMA Negeri 1 Manuju tahun 2015. Pada tahun yang sama (2015), penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2019.

